

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL
DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOPI
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Tesis)

Oleh

TIMBUL PARLINGGOMAN SITUNGKIR



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS AND COFFEE DEVELOPMENT STRATEGY IN WEST LAMPUNG DISTRICT

By

TIMBUL PARLINGGOMAN SITUNGKIR

The problem of declining coffee farming productivity in 2019 has an impact on the decline in coffee farmers' income. The purpose of this study is to analyze the financial feasibility of coffee farming in West Lampung Regency and analyze the development strategy of coffee farming in West Lampung Regency. This research was carried out in Way Tenong District, West Lampung Regency. The location determination was carried out purposively with the consideration that Way Tenong District is one of the largest coffee producing centers in Lampung Province. The number of samples of coffee farmers as many as 77 people. The results showed that coffee farming in West Lampung Regency is financially feasible and developed as seen from the five financial feasibility criteria (Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Gross B/C, Net B/C, and Payback Period (PP) and development strategies that coffee farmers can choose in West Lampung are optimizing the potential of the land owned by farmers in order to increase productivity for higher coffee demand, optimizing coffee products as regional superior products by utilizing cultivation and postharvest technology, processing their own coffee yields for farming cost efficiency and increasing coffee farmers' income, managing finances well in order to use inputs efficiently so as to increase productivity to meet coffee demand, maintain the quality of coffee produced in order to continue to meet coffee export demand.

Keywords: Coffee farming, development strategy, financial feasibility

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOPI DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

TIMBUL PARLINGGOMAN SITUNGKIR

Permasalahan produktivitas usahatani kopi yang menurun pada tahun 2019 berdampak pada penurunan pendapatan petani kopi. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis kelayakan finansial usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat dan menganalisis strategi pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Way Tenong adalah salah satu sentra penghasil produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung. Jumlah sampel petani kopi sebanyak 77 orang. Hasil penelitian diperoleh bahwa usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat secara finansial layak untuk dilakukan dan dikembangkan yang dilihat dari lima kriteria kelayakan finansial (*Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Periode* (PP) dan strategi pengembangan yang dapat dipilih oleh petani kopi di Lampung Barat adalah mengoptimalkan potensi lahan yang dimiliki oleh petani agar meningkatkan produktivitas untuk permintaan kopi yang semakin tinggi, mengoptimalkan produk kopi sebagai produk unggulan daerah dengan memanfaatkan teknologi budidaya dan pascapanen, mengolah hasil panen kopi sendiri untuk efisiensi biaya usahatani dan meningkatkan pendapatan petani kopi, mengelola keuangan dengan baik agar dapat menggunakan input dengan efisien sehingga dapat meningkatkan produktivitas untuk memenuhi kebutuhan permintaan kopi, mempertahankan kualitas kopi yang dihasilkan guna tetap dapat memenuhi permintaan ekspor kopi.

Kata kunci: Kelayakan finansial, strategi pengembangan, usahatani kopi

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL
DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOPI
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh

TIMBUL PARLINGGOMAN SITUNGKIR

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul : **ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL
DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOPI
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Timbul Parlingoman Situngkir**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2024022001

Program Studi : Magister Agribisnis

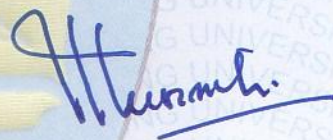
Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005



Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A
NIP 19621120 198803 2 002

2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis

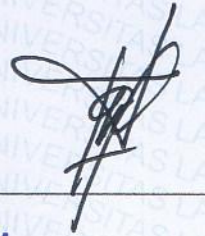


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

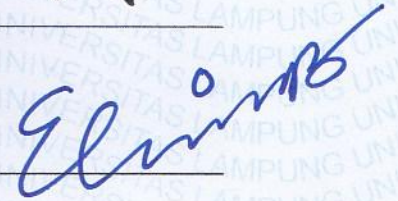


Sekretaris : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Teguh Endaryanto, SP.,M.Si.

: Dr. Erlina Rupaidah, SE.,M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002



3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 19710415 199803 1 005



Tanggal Lulus Ujian Tesis: 11 Maret 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul: **“ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOPI DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT”** merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya prang lain. Semua hasil yang tertuang dalam tesis ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis inimerupakan hasil Salinan atau dibuat oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 29 Maret 2022

Penulis



Timbul Parlinggoman Situngkir

NPM 2024022001

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pematang Siantar pada tanggal 17 Desember 1974.

Penulis adalah anak kelima dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Marcius Situngkir (†) dan Ibu Damaris Hutajulu (†). Penulis menikah dengan Rostuti Lusiwati Sitanggung dan memiliki 2 orang anak, Emmanuela Theresia Situngkir dan Bryan Christopher Situngkir.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 2 Perumnas Way Halim tahun 1987 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 1990 di SMPN 2 Tanjungkarang. Pendidikan menengah atas di SMAN 2 Tanjungkarang diselesaikan pada tahun 1993. Penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Jurusan Proteksi Tanaman Fakultas Pertanian di Universitas Lampung pada tahun 1993 dan menyelesaikannya pada tahun 1998.

Penulis bekerja di Dinas Perkebunan Provinsi Lampung dari tahun 2008 hingga sekarang.

SANWACANA

Syallom Salam Sejahtera,

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas anugerahNya yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOPI DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT”**.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian dan Dosen Pembimbing pertama atas ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis;
4. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Pembimbing kedua atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penyelesaian tesis;
5. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Dosen Penguji pertama atas semua masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis;
6. Dr. Erlina Rupaidah, SE.,M.Si., selaku Dosen Penguji kedua atas semua masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis;

7. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi kepada penulis selama ini;
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Marcius Situngkir (†) dan Ibu Damaris Hutajulu (†), yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan dan doa disepanjang hidup penulis;
9. Istri tercinta, Rostuti Lusiwati Sitanggung, atas kesabaran, dukungan, dan motivasinya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini;
10. Anak-anak tercinta, Emmanuela Theresia Situngkir dan Bryan Christopher Situngkir, atas dukungan dan menjadi penyemangat sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini;
11. Seluruh Dosen Magister Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung;
12. Teman-teman pascasarjana agribisnis atas dukungan, doa dan bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan selesai.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini masih jauh dari sempurna, namun semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, 29 Maret 2022

Penulis,

Timbul Parlingoman Situngkir

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN | |
| A. Tinjauan Pustaka | 11 |
| 1. Agribisnis Kopi..... | 11 |
| 2. Usahatani Kopi | 14 |
| 3. Sertifikasi Kopi..... | 16 |
| 4. Analisis Kelayakan Finansial | 18 |
| 5. Analisis Strategi Pengembangan | 22 |
| B. Penelitian Terdahulu | 27 |
| C. Kerangka Pemikiran..... | 35 |
| III. METODE PENELITIAN | |
| A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional | 39 |
| B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian..... | 42 |
| C. Jenis dan Metode Pengambilan Data..... | 44 |
| D. Metode Analisis Data | 44 |
| 1. Analisis Kelayakan Finansial | 44 |
| 2. Analisis Sensitivitas | 49 |
| 3. Analisis SWOT | 50 |
| IV. GAMBARAN UMUM | |
| A. Tinjauan Wilayah Kabupaten Lampung Barat..... | 57 |
| 1. Kondisi Geografis | 57 |
| 2. Kondisi Demografi | 58 |
| 3. Kondisi Pertanian | 59 |

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----|
| A. Keadaan Umum Petani Kopi..... | 63 |
| 1. Umur Petani Kopi..... | 63 |
| 2. Tingkat Pendidikan..... | 64 |
| 3. Pekerjaan Sampingan | 65 |
| 4. Pengalaman Berusahatani Kopi..... | 66 |
| 5. Jumlah Tanggungan Keluarga | 67 |
| B. Karakteristik Usahatani | 68 |
| 1. Luas Lahan Usahatani Kopi dan Status Kepemilikannya | 68 |
| 2. Tahun Perolehan Lahan Kopi | 69 |
| 3. Jarak Tanam Pohon Kopi | 70 |
| C. Analisis Kelayakan Finansial | 71 |
| 1. Biaya Usahatani Kopi..... | 72 |
| a. Biaya Investasi Usahatani Kopi..... | 73 |
| 1) Biaya sewa lahan | 73 |
| 2) Biaya bibit dan entres kopi | 73 |
| 3) Penggunaan Peralatan | 74 |
| 4) Biaya pupuk | 76 |
| 5) Penggunaan pestisida..... | 77 |
| 6) Penggunaan tenaga kerja | 78 |
| 7) Biaya PBB..... | 79 |
| b. Biaya Operasional Usahatani Kopi..... | 81 |
| 1) Biaya bibit dan entres kopi | 81 |
| 2) Biaya peralatan | 82 |
| 3) Biaya pupuk | 83 |
| 4) Biaya pestisida | 85 |
| 5) Biaya tenaga kerja..... | 86 |
| 6) Biaya PBB..... | 88 |
| 2. Produksi dan Penerimaan Kopi | 89 |
| 3. Kelayakan Finansial Usahatani Kopi | 92 |
| a. Metode Net Present Value (NPV) | 93 |
| b. Metode <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) | 93 |
| c. Metode <i>Gross B/C</i> | 94 |
| d. Metode <i>Net B/C</i> | 94 |
| e. Metode <i>Payback Periode</i> (PP) | 94 |
| 4. Analisis Sensitivitas | 95 |
| E. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Kopi | 98 |
| 1. Faktor Internal | 99 |
| A. Kekuatan | 99 |
| B. Kelemahan | 102 |
| 2. Faktor Eksternal..... | 106 |
| A. Peluang..... | 107 |
| B. Ancaman | 111 |
| F. Analisis SWOT | 116 |
| 1. Diagram SWOT | 116 |
| 2. Analisis Matriks SWOT | 117 |

| | |
|---------------------------------|-----|
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 120 |
| B. Saran..... | 121 |
| DAFTAR PUSTAKA | 122 |
| LAMPIRAN | 129 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Luas areal tanaman perkebunan rakyat di Indonesia tahun 2015-2019. | 2 |
| 2. Produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Indonesia tahun 2015-2019.. | 3 |
| 3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga dasar berlaku menurut lapangan usaha pertanian di Provinsi Lampung tahun 2015-2019 (dalam milyar)..... | 3 |
| 4. Luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kopi rakyat menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2019. | 4 |
| 5. Luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kopi rakyat menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018-2019. | 5 |
| 6. Matriks SWOT | 26 |
| 7. Kajian penelitian terdahulu | 30 |
| 8. Matriks internal factor evaluation (IFE) | 50 |
| 9. Matriks eksternal factor evaluation (EFE) | 51 |
| 10. Penilaian bobot faktor strategis internal pengembangan usahatani kopi (<i>method paired comparison</i>) | 52 |
| 11. Penilaian bobot faktor strategis eksternal pengembangan kopi (<i>method paired comparison</i>)..... | 52 |
| 12. Matriks SWOT | 56 |
| 13. Luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kopi rakyat menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018-2019. | 60 |
| 14. Sebaran umur petani kopi di Kabupaten Lampung Barat | 63 |
| 15. Sebaran petani kopi berdasarkan pendidikan terakhir di Kabupaten Lampung Barat | 64 |
| 16. Sebaran petani kopi berdasarkan pekerjaan sampingan di Kabupaten Lampung Barat | 65 |

| | |
|--|-----|
| 17. Sebaran petani kopi berdasarkan pengalaman usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat..... | 66 |
| 18. Sebaran petani kopi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kabupaten Lampung Barat..... | 67 |
| 19. Sebaran petani kopi berdasarkan luas lahan kopi di Kabupaten Lampung Barat | 68 |
| 20. Sebaran petani kopi berdasarkan perolehan lahan kopi di Kabupaten Lampung Barat. | 69 |
| 21. Sebaran petani kopi berdasarkan jarak tanam pohon kopi di Kabupaten Lampung Barat | 71 |
| 22. Rata-rata biaya peralatan dan penyusutan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat | 75 |
| 23. Penggunaan pupuk pada masa TBM usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat. | 76 |
| 24. Penggunaan pestisida pada masa TBM usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat | 77 |
| 25. Penggunaan TKDK dan TKLK pada usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat | 78 |
| 26. Biaya-biaya yang dikeluarkan petani kopi pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) (per hektar) | 80 |
| 27. Biaya bibit kopi pada masa TM di Kabupaten Lampung Barat | 81 |
| 28. Biaya peralatan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat | 83 |
| 29. Pemupukan kopi pada masa Tanaman Menghasilkan (TM) masing-masing umur tanaman | 84 |
| 30. Biaya pestisida pada masa Tanaman Menghasilkan (TM) kopi di Kabupaten Lampung Barat..... | 85 |
| 31. Biaya tenaga kerja pada masa Tanaman Menghasilkan (TM) di Kabupaten Lampung Barat..... | 87 |
| 32. Biaya PBB pada masa TM kopi di Kabupaten Lampung Barat..... | 88 |
| 33. Biaya-biaya usahatani kopi pada masa TM di Kabupaten Lampung Barat | 89 |
| 34. Total produksi, penerimaan, dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi. ... | 90 |
| 35. Hasil kelayakan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat..... | 93 |
| 36. Hasil analisis sensitivitas usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat | 96 |
| 37. Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)..... | 106 |

| | |
|---|-----|
| 38. Matriks External Factor Evaluation (EFE)..... | 114 |
| 39. Pembobotan Diagram SWOT Faktor Internal dan Eksternal | 115 |
| 40. Strategi Pengembangan yang dapat diterapkan pada usahatani kopi di Lampung Barat. | 118 |
| 41. Identitas responden..... | 130 |
| 42. Biaya lainnya usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat | 134 |
| 43. Produksi dan penerimaan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat..... | 136 |
| 44. Cashflow usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat | 139 |
| 45. Analisis kelayakan finansial usahatani kopi Kabupaten Lampung Barat | 142 |
| 46. Analisis kelayakan finansial usahatani kopi Kabupaten Lampung Barat (kenaikan biaya produksi 2,03%)..... | 143 |
| 47. Analisis kelayakan finansial usahatani kopi Kabupaten Lampung Barat (penurunan produksi kopi 4,00 %)..... | 144 |
| 48. Analisis sensitivitas usahatani kopi..... | 145 |
| 49. Analisis SWOT | 146 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Diagram Analisis SWOT (Rangkuti, 2008) | 25 |
| 2. Diagram alir analisis pendapatan dan strategi pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat..... | 38 |
| 3. Matriks Internal-Eksternal (David, 2002) | 54 |
| 4. Peta Kabupaten Lampung Barat (BPS, 2020) | 58 |
| 5. Sebaran jumlah penduduk masing-masing kecamatan di Kabupaten Lampung Barat | 59 |
| 6. Sebaran kontribusi produksi kopi per kecamatan di Kabupaten Lampung Barat | 61 |
| 7. Sebaran cara perolehan kebun kopi di Kabupaten Lampung Barat. | 70 |
| 8. Diagram analisis SWOT..... | 117 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi Indonesia menjadi salah satu komoditas unggulan yang diekspor ke luar negeri, karena kualitas dan citarasa kopi dari Indonesia yang sudah diakui oleh dunia, seperti kopi luwak, kopi toraja, kopi gayo dan lain sebagainya (Rakasiwi, 2018). Indonesia menjadi negara pengekspor kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia (Anggita, 2010), namun saat ini tanaman kopi mengalami peningkatan permintaan di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat pada total volume impor kopi selama delapan tahun terakhir yang sangat berfluktuasi namun naik pada tahun 2017-2018 (Kementerian Pertanian, 2020). Total impor kopi pada tahun 2017 adalah sebesar 14,2 ribu ton dan naik sebesar 78,8 ribu ton pada tahun 2018. Sehingga terjadi kenaikan sebesar 454,93 persen dari tahun 2017 (BPS, 2019). Hal tersebut juga didorong oleh semakin banyak kafe-kafe yang menyediakan menu minuman kopi di Indonesia.

Menurut Kurniawan (2017) budaya minum kopi saat ini menjadi *trend* baru yang muncul di masyarakat. Meningkatnya permintaan akan kopi, memancing munculnya berbagai *brand*, kafe dan *coffee shop* di kota-kota besar di Indonesia. Di Indonesia tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang memiliki luas areal terbesar ke-lima setelah tanaman kakao berdasarkan perkebunan rakyat yaitu dengan luas areal sebesar 1.216 ribu ha di tahun 2019 (BPS, 2020). Luas areal tanaman perkebunan rakyat di Indonesia dari tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal tanaman perkebunan rakyat di Indonesia tahun 2015-2019.

| No | Jenis tanaman perkebunan | Tahun (ribu ha) | | | | |
|-------|-------------------------------|-----------------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | Karet/ <i>Rubber</i> | 3.076 | 3.092 | 3.103 | 3.236 | 3.246 |
| 2 | Kelapa/ <i>Coconut</i> | 3.549 | 3.618 | 3.438 | 3.385 | 3.380 |
| 3 | Kelapa sawit/ <i>Oil palm</i> | 4.535 | 4.739 | 5.698 | 5.819 | 6.036 |
| 4 | Kakao/ <i>Cocoa</i> | 1.667 | 1.679 | 1.616 | 1.584 | 1.574 |
| 5 | Kopi/ <i>Coffee</i> | 1.183 | 1.199 | 1.192 | 1.211 | 1.216 |
| 6 | Teh/ <i>Tea</i> | 54 | 52 | 52 | 52 | 52 |
| 7 | Jambu mete/ <i>Cashew nut</i> | 522 | 513 | 506 | 493 | 495 |
| 8 | Pala/ <i>Nutmeg</i> | 168 | 178 | 196 | 229 | 231 |
| 9 | Lada/ <i>Pepper</i> | 168 | 175 | 179 | 180 | 181 |
| 10 | Cengkeh/ <i>Clove</i> | 527 | 536 | 552 | 560 | 561 |
| Total | | 15.448 | 15.781 | 16.532 | 16.749 | 16.971 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas areal tanaman perkebunan rakyat khususnya kopi mengalami peningkatan. Faktor yang menyebabkan naik dan turunnya luas areal kopi di Indonesia pada saat ini yaitu (a) peralihan fungsi area lahan kopi ke tanaman seperti tanaman jagung, teh dan lainnya, (b) beralihnya fungsi lahan seperti beralih kepemukiman dan pengembangan infrastruktur, (c) sulitnya mencari lahan areal yang baru disebabkan oleh kurangnya ketersediaan lahan (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2019). Luas areal perkebunan kopi akan mempengaruhi total produksi kopi dalam negeri.

Tanaman perkebunan yang memiliki produksi lima tertinggi adalah minyak kelapa sawit, kelapa, karet, inti sawit, dan kopi (Tabel 2). Tanaman kopi terdapat pada urutan ke lima di Indonesia dengan tingkat produksi pada tahun 2019 yaitu sebesar 732.000 ton. Tabel 2 memperlihatkan adanya peningkatan produksi sebesar 4.000 ton dari tahun 2018 ke tahun 2019 (BPS, 2020). Selain itu, produksi kopi di Indonesia dari tahun 2015-2019 mengalami kenaikan setiap tahunnya di mana hal tersebut terdapat kaitannya dengan Tabel 1 dimana areal tanaman kopi dari tahun 2015-2019 juga mengalami peningkatan. Selain itu subsektor perkebunan juga berkontribusi terhadap PDRB terbesar kedua setelah subsektor tanaman pangan di Indonesia pada tahun 2019 sebesar Rp. 21.045.000.000,00.

Tabel 2. Produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Indonesia tahun 2015-2019.

| No | Jenis Tanaman | Tahun (ribu ton) | | | | |
|-------|--|------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1 | Minyak kelapa sawit/ <i>Crude palm oil</i> | 10.528 | 11.576 | 13.191 | 15.297 | 16.224 |
| 2 | Kelapa/ <i>Coconut</i> | 2.888 | 2.872 | 2.821 | 2.808 | 2.796 |
| 3 | Karet/ <i>Rubber</i> | 2.569 | 2.755 | 3.050 | 3.111 | 2.951 |
| 4 | Inti sawit/ <i>Palm kernel</i> | 2.106 | 2.315 | 2.638 | 3.059 | 3.245 |
| 5 | Kopi/ <i>Coffee</i> | 602 | 632 | 686 | 728 | 732 |
| 6 | Kakao/ <i>Cocoa</i> | 562 | 630 | 559 | 752 | 769 |
| 7 | Cengkeh/ <i>Clove</i> | 138 | 138 | 111 | 129 | 133 |
| 8 | Jambu mete/ <i>Cashew nut</i> | 138 | 137 | 136 | 148 | 134 |
| 9 | Lada/ <i>Pepper</i> | 82 | 83 | 85 | 85 | 85 |
| 10 | Teh/ <i>Tea</i> | 50 | 48 | 49 | 50 | 49 |
| 11 | Pala/ <i>Nutmeg</i> | 34 | 33 | 33 | 44 | 44 |
| Total | | 19.695 | 21.218 | 23.358 | 26.211 | 27.161 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa subsektor perkebunan di Indonesia merupakan subsektor yang dapat mendorong perekonomian negara Indonesia. Berikut adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga dasar berlaku menurut lapangan usaha pertanian di Provinsi Lampung.

Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga dasar berlaku menurut lapangan usaha pertanian di Provinsi Lampung tahun 2015-2019 (dalam milyar)

| No | Lapangan Usaha Pertanian | Tahun | | | | |
|-------|------------------------------|--------|--------|--------|---------|---------|
| | | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| 1. | Tanaman Pangan | 28.051 | 30.976 | 34.322 | 37.521 | 37.828 |
| 2. | Tanaman Hortikultura | 6.518 | 7.727 | 5.639 | 5.699 | 5.879 |
| 3. | Perkebunan | 17.710 | 18.657 | 18.870 | 19.951 | 21.045 |
| 4. | Peternakan | 9.676 | 11.088 | 12.737 | 14.163 | 15.768 |
| 5. | Jasa pertanian dan perburuan | 2.177 | 2.359 | 2.478 | 2.508 | 2.580 |
| 6. | Kehutanan | 1.082 | 1.367 | 1.441 | 1.512 | 1.565 |
| 7. | Perikanan | 15.513 | 16.556 | 18.264 | 18.754 | 19.780 |
| Total | | 80.726 | 88.730 | 93.751 | 100.107 | 104.444 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa Provinsi Lampung merupakan sentra produksi kopi di Indonesia yang ditinjau berdasarkan luas areal dan produksi. Terdapat beberapa sentra produksi kopi di Indonesia dan berdasarkan Tabel 4 Provinsi Lampung berada pada urutan ketiga yang memiliki produktivitas sebesar 0,70 ton/ha pada tahun 2018-2019. Sedangkan Provinsi yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu Sumatera Selatan sebesar 0,77 ton/ha pada tahun 2018 dan 0,78 ton/ha pada tahun 2019 (BPS, 2020).

Tingginya produksi kopi di Sumatera Selatan disebabkan karena luas lahan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan lebih luas dibandingkan dengan Provinsi Lampung, sehingga Provinsi Lampung masih berada pada urutan kedua di Indonesia. Jika dibandingkan dengan luas areal dan produksi dengan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Lampung lebih luas dan lebih besar total produksi kopi. Namun jika dilihat dari produktivitas Provinsi Sumatera Utara lebih tinggi dari Provinsi Lampung.

Tabel 4. Luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kopi rakyat menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2019.

| No | Provinsi | Luas areal (ribu ha) | | Produksi (ribu ton) | | Produktivitas (ton/ha) | |
|----|--------------------|-------------------------|---------|------------------------|--------|---------------------------|------|
| | | 2018 | 2019 | 2018 | 2019 | 2018 | 2019 |
| 1 | Sumatera Selatan | 251,00 | 251,00 | 193,50 | 196,00 | 0,77 | 0,78 |
| 2 | Sumatera Utara | 93,70 | 97,50 | 71,00 | 72,30 | 0,76 | 0,74 |
| 3 | Lampung | 156,90 | 156,90 | 110,60 | 110,30 | 0,70 | 0,70 |
| 4 | Bengkulu | 87,90 | 86,90 | 60,30 | 58,50 | 0,69 | 0,67 |
| 5 | Jawa Timur | 109,80 | 110,20 | 64,50 | 66,70 | 0,59 | 0,61 |
| 6 | Sumatera Barat | 31,60 | 29,60 | 18,50 | 17,80 | 0,59 | 0,60 |
| 7 | Jambi | 27,30 | 28,10 | 15,50 | 16,60 | 0,57 | 0,59 |
| 8 | Riau | 4,80 | 5,10 | 3,00 | 3,00 | 0,63 | 0,59 |
| 9 | Aceh | 124,20 | 125,30 | 70,80 | 71,20 | 0,57 | 0,57 |
| 10 | Kalimantan Selatan | 3,10 | 2,60 | 1,50 | 1,40 | 0,48 | 0,54 |
| 11 | Provinsi lain | 362,90 | 364,80 | 146,80 | 147,30 | 0,40 | 0,40 |
| | Indonesia | 1253,20 | 1258,00 | 756,00 | 761,10 | 0,60 | 0,61 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Meskipun produktivitas kopi di Lampung tinggi, namun tidak semua kabupaten yang berada di Provinsi Lampung memiliki areal perkebunan kopi dalam skala luasan yang besar (BPS, 2020). Banyak atau sedikitnya yang mengusahakan kebun kopi juga disebabkan oleh kondisi iklim dan cuaca di daerah sekitar,

ketinggian tanah, dan seberapa besar tingkat kecocokan tanah dengan tanaman kopi. Tanaman kopi dapat tumbuh lebih produktif dengan suhu yang tidak begitu panas atau tergolong sejuk. Banyak petani yang melakukan usahatani kopi demi melangsungkan hidupnya. Berikut adalah sebaran luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kopi berdasarkan perkebunan rakyat di Provinsi Lampung.

Tabel 5. Luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kopi rakyat menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018-2019.

| No | Kabupaten | Luas areal (ha) | | Produksi (ton) | | Produktivitas (ton/ha) | |
|----|---------------------|-----------------|---------|----------------|---------|------------------------|------|
| | | 2018 | 2019 | 2018 | 2019 | 2018 | 2019 |
| 1 | Lampung Barat | 54.051 | 54.051 | 52.572 | 52.320 | 0,97 | 0,97 |
| 2 | Tanggamus | 41.512 | 41.511 | 33.482 | 33.450 | 0,81 | 0,81 |
| 3 | Lampung Selatan | 715 | 715 | 430 | 430 | 0,60 | 0,60 |
| 4 | Lampung Timur | 515 | 515 | 240 | 240 | 0,47 | 0,47 |
| 5 | Lampung Tengah | 525 | 525 | 299 | 299 | 0,57 | 0,57 |
| 6 | Lampung Utara | 25.684 | 25.634 | 8.725 | 8.725 | 0,34 | 0,34 |
| 7 | Way Kanan | 21.957 | 21.957 | 8.722 | 8.722 | 0,40 | 0,40 |
| 8 | Tulangbawang | 82 | 82 | 35 | 35 | 0,43 | 0,43 |
| 9 | Pesawaran | 3.452 | 3.452 | 1.458 | 1.458 | 0,42 | 0,42 |
| 10 | Pringsewu | 1.379 | 1.373 | 705 | 705 | 0,51 | 0,51 |
| 11 | Mesuji | 83 | 83 | 43 | 43 | 0,52 | 0,52 |
| 12 | Tulang Bawang Barat | 8 | 8 | 6 | 6 | 0,75 | 0,75 |
| 13 | Pesisir Barat | 6.731 | 6.731 | 3.622 | 3.620 | 0,54 | 0,54 |
| | Lampung | 156.878 | 156.821 | 110.570 | 110.264 | 0,70 | 0,70 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan luas areal dan total produksi maka Kabupaten Lampung Barat menempati urutan pertama di Provinsi Lampung (BPS Prov Lampung, 2020). Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 472 tahun 2018 menyatakan Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang ditetapkan menjadi kawasan pengembangan kopi nasional. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat memberikan perhatian besar terhadap pengembangan komoditas kopi di Lampung Barat yaitu ditunjukkan dengan adanya pembangunan Sekolah Kopi di Kecamatan Sumber Jaya pada tahun 2020 dan mendirikan agrowisata kampung kopi di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam yang pada tahun 2021 menjadi salah satu dari 50 desa wisata terbaik dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) serta mendorong pelepasan klon-klon unggul lokal dan telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian yaitu klon kopi robusta Lampung Barat (Korolla 1, 2, 3, 4) sebagai varietas

unggulan tanaman kopi robusta. (Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat, 2022).

Luas areal perkebunan rakyat di Lampung Barat sebesar 54.051 ha pada tahun 2018 - 2019 dengan produksi pada tahun 2018 sebesar 52.572 ton namun produksi pada tahun 2019 turun menjadi 52.320 ton (Tabel 5). Hal ini terjadi karena kemarau panjang yang menyebabkan ketersediaan air pada tanaman kopi berkurang sehingga produksi kopi berkurang. Turunnya produksi kopi di Lampung Barat pada tahun 2019 tentu akan berdampak pada pendapatan petani kopi dan pada tahun 2020 produksi kopi akan terganggu yang menyebabkan fluktuasi harga pada input atau output seluruh komoditas pertanian khususnya di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan upaya pengembangan komoditas kopi tidak hanya sebagai penopang perekonomian daerah, tetapi juga turut membangun perekonomian rakyat.

Menurut Kindangen dan Bahtiar (2010), pada umumnya masyarakat tani masih sulit keluar dari kondisi perolehan nilai produk mereka dan hanya tergantung dari nilai produk primer. Hal ini merupakan indikasi terjadinya kebocoran wilayah yang menyebabkan terjadinya *back-wash effect* di Kabupaten Lampung Barat, dimana sumberdaya yang ada yaitu kopi mengalir keluar daerah dan tidak memberikan manfaat ke daerah tersebut. Padahal, Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra perkebunan kopi di Provinsi Lampung. *Back-wash effect* ini dapat memperparah lingkaran kemiskinan di suatu daerah (Rustiadi *et al* 2011).

Sumaryanto dan Sudaryanto (2009) menerangkan, sektor pertanian sebagai sumber pendapatan rumahtangga di pedesaan masih belum mencapai sasaran yang diharapkan perdesaan adalah di sektor non formal. Dharmawan (2001) dalam Tulak (2009) juga menjelaskan prospek pola nafkah di desa-desa di Indonesia pada masa mendatang akan dicirikan oleh semakin kompleksnya sumber-sumber pendapatan rumahtangga petani dimana terjadinya diversifikasi sumber-sumber pendapatan rumahtangga petani. Sedangkan Arir, *et al* (2011) menyatakan bahwa kopi akan menjadi salah satu komoditas penting dalam perekonomian wilayah dan berdampak langsung bagi kesejahteraan petani. Sebab, hampir

seluruhnya (96%) areal kopi secara nasional dikelola oleh rakyat. Artinya, pengembangan kopi akan langsung menyentuh sendi-sendi kehidupan petani di berbagai sentra produksi. Hasil produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat sebagian besar dipasarkan dalam bentuk biji kopi (primer) sehingga hal tersebut dapat berdampak pada tingkat pendapatan petani kopi yang seharusnya dapat ditingkatkan dengan menjual hasil panen dalam bentuk olahan seperti kopi bubuk dan lain sebagainya. Usahatani kopi merupakan sumber utama pendapatan masyarakat serta menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Lampung Barat sehingga perlu dikaji terkait analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan usahatani kopi di Lampung Barat pada tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Usahatani merupakan salah satu kegiatan proses produksi dengan memasukkan input produksi dan menghasilkan output pertanian. Pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh rakyat merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pembelian (*input*) faktor produksi, proses produksi dan pemeliharaan hingga menghasilkan (*output*) berupa kopi segar. Penggunaan (*input*) dalam usahatani kopi diantaranya yaitu berupa bibit, pestisida, pupuk, tenaga kerja, lahan, alat-alat pertanian dan lain lain.

Usahatani kopi dapat dipanen pada usia tiga sampai empat tahun setelah tanam. Aspek output (hasil panen) adalah sesuatu yang terjadi akibat proses tertentu dengan menggunakan masukan/input yang telah ditetapkan sehingga terjadilah penerimaan dengan penggunaan harga output. Tolok ukur keberhasilan perkebunan kopi dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima petani kopi dari usaha perkebunannya. Tujuan dari setiap usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan sehingga perlu diperhitungkan besarnya biaya yang telah dikorbankan dan pendapatan yang diperoleh.

Provinsi Lampung merupakan sentra produksi kopi di Indonesia yang ditinjau berdasarkan luas areal perkebunan dan produksi yang dihasilkan. Meskipun

produktivitas kopi di Lampung tinggi, namun tidak semua kabupaten yang berada di Provinsi Lampung memiliki areal perkebunan kopi dalam skala luasan yang besar (BPS, 2020). Kinerja usahatani kopi dapat dilihat dari produktivitas kopi yang diperoleh. Produktivitas usahatani kopi di suatu daerah tinggi dikarena perbandingan antara luas lahan dan produksi tidak jauh berbeda. Jika dilihat berdasarkan luas areal perkebunan dan total produksi maka Kabupaten Lampung Barat menempati urutan pertama di Provinsi Lampung sebesar 54.051 ha pada tahun 2018 – 2019. Produksi kopi yang dihasilkan pada tahun 2018 sebesar 52.572 ton namun produksi pada tahun 2019 turun menjadi 52.320. Hal tersebut dikarenakan terjadinya kemarau panjang sehingga menyebabkan kebutuhan air pada tanaman kopi berkurang dan produksi tanaman kopi tidak optimal pada tahun 2019.

Turunnya produksi kopi di Lampung Barat pada tahun 2019 tentu akan berdampak pada pendapatan petani kopi. Oleh karena itu diperlukan upaya pengembangan komoditas kopi tidak hanya sebagai penopang perekonomian daerah, tetapi juga turut membangun perekonomian rakyat. Menurut Kindangen dan Bahtiar (2010), pada umumnya masyarakat tani masih sulit keluar dari kondisi perolehan nilai produk mereka dan hanya tergantung dari nilai produk primer. Hal ini merupakan indikasi terjadinya kebocoran wilayah yang menyebabkan terjadinya *back-wash effect* di Kabupaten Lampung Barat, dimana sumberdaya yang ada yaitu kopi mengalir keluar daerah dan tidak memberikan manfaat ke daerah tersebut. Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra perkebunan kopi di Provinsi Lampung. *Back-wash effect* ini dapat memperparah lingkaran kemiskinan di suatu daerah (Rustiadi *et al* 2011).

Sumaryanto dan Sudaryanto (2009) menerangkan, sektor pertanian sebagai sumber pendapatan rumahtangga di pedesaan masih belum mencapai sasaran yang diharapkan pedesaan adalah di sektor non formal. Dharmawan (2001) dalam Tulak (2009) juga menjelaskan prospek pola nafkah di desa-desa di Indonesia pada masa mendatang akan dicirikan oleh semakin kompleksnya sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani dimana terjadinya diversifikasi sumber-sumber pendapatan rumahtangga petani. Sedangkan Saragih (2011) menyatakan bahwa

kopi akan menjadi salah satu komoditas penting dalam perekonomian wilayah dan berdampak langsung bagi kesejahteraan petani, sebab hampir seluruhnya (96%) areal kopi secara nasional dikelola oleh rakyat. Artinya, pengembangan kopi akan langsung menyentuh sendi-sendi kehidupan petani di berbagai sentra produksi. Hasil produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat sebagian besar dipasarkan dalam bentuk biji kopi (primer) sehingga hal tersebut dapat berdampak pada tingkat pendapatan petani kopi yang seharusnya dapat ditingkatkan dengan menjual hasil panen dalam bentuk olahan seperti kopi bubuk dan lain sebagainya. Usahatani kopi merupakan sumber utama pendapatan masyarakat serta menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Lampung Barat.

Strategi pengembangan usahatani kopi dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan, memperbaiki, dan melihat prospek usahatani kopi di masa mendatang. Analisis strategi pengembangan usahatani kopi menggunakan analisis SWOT dimana terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usahatani kopi. Pada faktor-faktor internal yang mempengaruhi strategi pengembangan kopi di Kabupaten Lampung Barat, adalah (1) kekuatan: potensi lahan, produk unggulan daerah, biaya perawatan yang terjangkau, banyaknya manfaat pada kopi, kualitas kopi yang bagus dan (2) kelemahan: harga kopi yang fluktuatif, modal yang besar, penggunaan teknologi pasca panen, pemasaran, dan teknik budidaya.

Selanjutnya pada faktor eksternal dapat dilihat dari: (1) peluang: permintaan pasar, peluang ekspor kopi, prospek kopi yang menjanjikan, perkembangan teknologi, dan pasar yang tersedia dan (2) ancaman: adanya serangan hama dan penyakit yang menyerang kopi, banyaknya pesaing yang memproduksi kopi pada wilayah lain, adanya ketidakpastian iklim, penurunan produksi, dan harga kopi kopi. Hasil analisis SWOT memperoleh beberapa strategi prioritas yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penetapan kebijakan dalam usahatani kopi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan finansial usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat?
2. Bagaimana strategi pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat.
2. Menganalisis strategi pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait yaitu:

- 1) Sebagai pertimbangan petani dalam mengambil keputusan pada usahatani kopi rakyat.
- 2) Masukan dan informasi untuk para penentu kebijakan di sektor pertanian, khususnya pengembangan di sektor perkebunan rakyat.
- 3) Sebagai bahan referensi dan perbandingan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Agribisnis Kopi

Pada tahun awal kopi ditanam, petani memperoleh manfaat dari tanaman naungan dan tumpang sari yang ada di lahan kopi. Kopi umumnya tidak menyukai banyak sinar matahari langsung dalam jumlah banyak, terutama pada akhir musim kemarau atau awal musim hujan, sehingga tanaman kopi membutuhkan naungan. Tanaman naungan dan tanaman pencampur yang biasa ditanam di lahan kopi adalah jengkol, petai, durian, lada, pisang, dan cengkeh. Manfaat dari tanaman naungan dan tanaman pencampur dapat menutupi sebagian dari biaya investasi usahatani kopi sebelum tanaman kopi menghasilkan.

Biaya yang dibutuhkan dalam usahatani kopi berupa biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan petani pada awal penanaman kopi sampai tanaman kopi belum menghasilkan, terdiri dari biaya untuk mendapatkan lahan dan pembukaan lahan, biaya memperoleh peralatan, bibit tanaman kopi, naungan, dan pencampur, serta biaya untuk pemeliharaan tanaman kopi sebelum menghasilkan seperti pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Menurut Prasmatiwi *et al.* (2010), pada tahun ke-1 petani mengeluarkan biaya lahan dan peralatan yang tinggi, dan tahun ke-2, biaya usahatani kopi adalah paling kecil dan kemudian naik lagi pada tahun ke-3 dan ke-4. Setelah tanaman kopi menghasilkan, umumnya biaya yang dikeluarkan petani untuk pengelolaan usahatani kopi sama setiap tahunnya. Perbedaan biaya akan terjadi pada kegiatan

panen dan penggilingan hasil, dimana kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan ini bergantung pada produksi kopi yang dihasilkan.

Biaya untuk pengelolaan tanaman kopi menghasilkan terdiri dari biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi. Biaya tenaga kerja diperlukan untuk kegiatan pemupukan, pemangkasan, panen, dan pengolahan, sedangkan biaya sarana produksi, seperti biaya pembelian pupuk, obat-obatan, dan karung. Biaya usahatani kopi cenderung sama dari tahun ke-3 sampai tahun ke-25, yaitu saat tanaman kopi menghasilkan. Biaya tertinggi pada saat tahun pertama tanaman kopi ditanam. Manfaat kopi dimulai dari tahun ke-3 dan meningkat di tahun ke-4. Dari tahun ke-4 sampai tahun ke-25 perkembangan hasil kopi naik turun bergantung pada cuaca dan pemeliharaan tanaman kopi.

Di dunia perdagangan dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi Arabika, Robusta, dan Liberika. Kopi Robusta bukan nama spesies karena kopi ini merupakan keturunan dari beberapa spesies kopi terutama *Coffea canephora*. Kopi Robusta berasal dari hutan-hutan khatulistiwa di Afrika, yang membentang dari Uganda hingga Sudan Selatan, bahkan sampai Abyssinia Barat sepanjang curah hujan mencukupi. Kopi ini masuk ke Indonesia pada tahun 1900 dan saat ini termasuk jenis yang mendominasi perkebunan kopi di Indonesia (Retnandari dan Tjokrowinoto 1991).

Di beberapa negara Afrika dan Asia, kopi menjadi sumber pendapatan utama dalam pertanian subsisten untuk memenuhi kebutuhan mendasar seperti kesehatan, pendidikan dll. Petani di negara-negara tersebut tergantung hampir sepenuhnya pada kopi. Di awal abad 21, pada saat harga kopi dunia menurun, pernah terjadi kelaparan di beberapa daerah penghasil kopi di negara Nicaragua dan Guatemala. Ditinjau dari sisi sosial ekonomi, kopi juga telah membentuk aktivitas-aktivitas pengolahan, jasa, dan tradisi yang berkaitan secara historis terhadap terbentuknya kelas kapitalis dan institusi sosial lainnya. Kopi merupakan sumber pendapatan untuk lebih 125 juta masyarakat di 52 negara berkembang. Sekitar 25 juta orang yang sebagian besar adalah usaha kecil menengah menanam kopi pada 11,8 juta ha lahan, menghasilkan 6,6 juta ton kopi per tahun.

Seperempat kopi yang ditanam dikonsumsi di negara asal dan tiga perempatnya diperdagangkan secara global. Kopi merupakan komoditas ke-2 terbesar yang diperdagangkan di dunia setelah minyak (Pelupessy, 2003). Buah kopi dipetik kemudian diubah menjadi biji kopi yang siap diekspor dalam rantai perdagangan global. Biji kopi diolah menjadi kopi bubuk, dikemas, dan dijual kepada konsumen setelah tiba di negara pengimpor.

Produsen kopi utama dunia adalah Brazil. Vietnam yang merupakan pendatang baru menjadi pesaing utama Indonesia karena memproduksi kopi yang sejenis. Pada saat ini perkebunan kopi Indonesia kalah bersaing dengan perkebunan kopi Vietnam karena perkebunan kopi Indonesia umumnya sudah berumur tua dan produktivitasnya rendah (Herman 2008). Seiring penurunan ekspor biji kopi dari Colombia, posisi Indonesia saat ini naik menjadi nomor 3 sejak tahun 2008. Kopi telah memberikan keuntungan bagi petani kopi, tetapi belum dapat menjamin untuk memenuhi keperluan rumah tangga petani, karena jika dibandingkan dengan para pelaku ekonomi dalam rantai usaha tani dan pemasaran kopi, petani memiliki posisi paling lemah. Para pedagang dan eksportir memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan meskipun pada tingkat harga terendah. Petani yang telah mengeluarkan biaya untuk pemeliharaan tidak dapat menyesuaikan dengan rendahnya harga kopi. Hal ini akan mempengaruhi pola pengelolaan kopi pada tahap berikutnya yang selanjutnya berpengaruh terhadap mutu kopi yang dihasilkan dan pendapatan petani (Retnandari dan Tjokrowinoto 1991). Beberapa keterbatasan petani kopi dan industri pengolahan kopi rakyat skala kecil adalah sebagai berikut:

1. Keseragaman dan kepastian ketersediaan produk yang rendah yang menyebabkan rendahnya standar dan harga produk.
2. Keterbatasan akses terhadap pembiayaan.
3. Ketidakmampuan memenuhi volume yang dipersyaratkan pembeli komersial.
4. Umumnya tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan pembiayaan operasional dari sumber-sumber formal.

5. Kesulitan untuk mengakses pasar terkait faktor logistik, ketidaktepatan, dan rendahnya persiapan pengolahan kopi yang bermutu baik.
6. Mekanisme risiko yang terbatas meskipun bergerak dalam suatu kelompok tani.
7. Kelompok tani cenderung berorientasi sosial, memiliki manajemen pengelolaan yang rendah.

Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup petani, yang dicapai melalui strategi investasi dan kebijaksanaan pengembangan profesionalitas dan produktivitas tenaga kerja pertanian, pengembangan sarana, dan prasarana ekonomi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan penataan dan pengembangan kelembagaan pedesaan. Potensi pertanian memiliki potensi besar dalam menghasilkan produk pertanian dan potensi kebutuhan potensial terhadap hasil industri yang relatif tinggi.

2. Usahatani Kopi

Tanaman kopi umumnya berasal dari benua Afrika dan bukan produk homogeny ada banyak varietas dan beberapa cara pengolahannya. Kopi adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili Rubiaceae dan genus Coffea. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai 12 m, daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing daun tumbuh berhadapan pada batang, cabang dan ranting-rantingnya.

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etiopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Morfologi tanaman kopi terdiri dari batang, daun, buah, bunga dan akar. Seluruh bagian-bagian tanaman kopi bekerja berdasarkan fungsi dan manfaatnya masing-masing. Kopi (*Coffea* sp.) merupakan salah satu komoditas ekspor penting dari Indonesia. Beberapa jenis kopi yang sudah dikenal di Indonesia antara lain kopi robusta, kopi arabica, dan kopi spesial Indonesia. Kopi spesial Indonesia yang sudah di ekspor ke luar negeri adalah kopi lintong, kopi gayo, kopi toraja, kopi sulawesi, dan kopi luwak. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari kopi robusta. Kopi arabika merupakan salah satu jenis kopi yang memiliki kualitas cita rasa tinggi, kaya akan rasa dan kadar kafein lebih rendah dibandingkan dengan kopi robusta sehingga harganya lebih mahal (Kusmiati, dkk 2014).

Menurut Najiyati dan Danarti (2004), tanaman kopi yang dirawat baik akan mulai berproduksi pada umur 2,5-3 tahun tergantung iklim dan jenisnya. Di daerah dataran rendah biasanya tanaman kopi lebih cepat berbuah dibandingkan dengan di dataran tinggi. Masa puncak produksi terjadi pada tanaman kopi berumur 7-9 tahun dengan kisaran produksi 500-1.500 kg kopi beras/hektar/tahun. Apabila dikelola dengan baik dan intensif maka produksinya dapat mencapai 2.000 kg kopi beras/hektar/tahun. Pemanenan di daerah tropis umumnya dilakukan secara musiman, dimulai pada bulan Mei/Juni dan berakhir pada Agustus/September.

Pada umumnya tanaman kopi berbunga setelah berumur sekitar dua tahun. Bila bunga sudah dewasa, terjadi penyerbukan dengan pembukaan kelopak dan mahkota yang akan berkembang menjadi buah. Kulit buah yang berwarna hijau akan menguning dan menjadi merah tua seiring dengan pertumbuhannya. Waktu yang diperlukan dari bunga menjadi buah matang sekitar 6-11 bulan, tergantung jenis dan lingkungan. Kopi Arabika membutuhkan waktu 6-8 bulan, sedangkan kopi Robusta 8-11 bulan. Bunga umumnya mekar awal musim kemarau dan buah siap dipetik di akhir musim kemarau. Di awal musim hujan, cabang primer akan memanjang dan membentuk daun-daun baru yang siap mengeluarkan bunga pada awal musim kemarau mendatang (Najiyati dan Danarti 2006). Jika dibandingkan dengan kopi Arabika, pohon kopi Robusta lebih rendah dengan ketinggian sekitar

1,98 hingga 4,88 meter saat tumbuh liar di kawasan hutan. Pada saat dibudidayakan melalui pemangkasan, tingginya sekitar 1,98 hingga 2,44 meter (Retnandari dan Tjokrowinoto 1991).

Buah kopi terdiri dari daging buah dan biji. Daging buah terdiri dari tiga lapisan yaitu lapisan kulit luar (exocarp), daging buah (mesocarp), dan kulit tanduk (endocarp) yang tipis, tetapi keras. Kulit luar terdiri dari satu lapisan tipis. Kulit buah yang masih muda berwarna hijau tua yang kemudian berangsur-angsur 12 menjadi hijau kuning, kuning, dan akhirnya menjadi merah, merah hitam jika buah tersebut sudah masak sekali. Daging buah yang sudah masak akan berlendir dan rasanya agak manis. Biji terdiri dari kulit biji dan lembaga (Ciptadi dan Nasution 1985; Najiyati dan Danarti 2006). Kulit biji atau endocarp yang keras biasa disebut kulit tanduk.

3. Sertifikasi Kopi

Sertifikasi kopi adalah pemberian jaminan tertulis dari pihak ketiga bahwa kopi beserta proses yang mendukungnya telah memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan, keselamatan dan lingkungan mengacu pada standar yang ditetapkan oleh lembaga sertifikasi. Sertifikasi kopi menekankan pada tiga elemen pokok yaitu lingkungan, produktivitas dan standar proses. Sertifikasi kopi berkembang karena adanya tuntutan konsumen kopi dunia akan produk kopi lestari atau kopi organik. Konsumen kopi di negara-negara maju mulai sadar akan pentingnya kelestarian lingkungan bagi keberlanjutan hidup manusia sehingga produk yang dihasilkan harus memiliki dampak positif terhadap lingkungan.

Fatmalasari, dkk (2016) menjelaskan bahwa pelaksanaan cara budidaya kopi harus mengacu pada standar yang digunakan lembaga sertifikasi. Proses budidaya kopi yang mengacu pada standar sertifikasi organik mengajarkan petani berbudidaya kopi secara organik dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Praktik usahatani kopi secara organik diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani berupa peningkatan kualitas dan produksi kopi yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan yang diterima petani kopi.

Selain memberikan manfaat dari segi ekonomi, sertifikasi kopi ekolabel juga akan berdampak pada lingkungan dan kehidupan sosial petani. Proses budidaya kopi ekolabel yang ramah lingkungan dapat menjaga kesehatan lingkungan dalam jangka panjang serta menjaga keseimbangan ekologi. Manfaat dari dimensi sosial yang dapat diperoleh petani salah satunya adalah petani memiliki suatu wadah untuk berkumpul dan saling berbagi pengalaman dan informasi melalui kelompok tani, karena untuk memperoleh sertifikasi kopi petani harus membentuk kelompok tani untuk mempermudah proses sertifikasi kopi.

Beberapa lembaga sertifikasi dunia yang telah melakukan sertifikasi kopi di Indonesia antara lain *Organic, Fair Trade, UTZ, Rainforest Alliance, Bird Friendly* dan *4C*. Lembaga sertifikasi kopi dunia yang beroperasi di Provinsi Lampung terdiri atas dua jenis yaitu *Rainforest Alliance* dan *Common Code for the Coffee Community (4C)*. Secara ekonomi kegiatan sertifikasi tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan petani, serta menjaga kelestarian lingkungan guna mendukung produksi kopi yang berkelanjutan. Jenis-jenis sertifikasi kopi tersebut memiliki sistem dan standar yang berbeda-beda, seperti pada pemberian harga premium, keanggotaan sertifikasi dan elemen pokok yang mempengaruhi.

Program sertifikasi kopi pada dasarnya dapat memberikan efek yang baik jika diterapkan secara benar. Pada setiap program sertifikasi, petani diajarkan mengenai cara budidaya yang baik dan benar sesuai dengan standar yang dibuat masing-masing pelaku sertifikasi. Program sertifikasi juga ditujukan oleh perusahaan kopi olahan untuk membimbing petani agar dapat menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan mutu kopi nasional di Indonesia. Keuntungan lain dari adanya sertifikasi yaitu petani menjadi lebih peduli terhadap lingkungan serta keadaan sosial, sehingga usahatani yang mereka lakukan dapat lebih berkelanjutan (Ardiyani dan Novie, 2012).

4. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur ekonomis kopi yang akan diteliti yakni 25 tahun. Tahun pertama hingga tahun ke dua sebelum tanaman menghasilkan dijadikan sebagai biaya investasi usahatani kopi. Data yang digunakan yakni data rata-rata produksi kopi di masing-masing umur tanaman kopi. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga Bank BRI sebesar 6 persen di tahun 2020.

Penggunaan tingkat suku bunga Bank BRI dikarenakan sebagian besar petani kopi di Kabupaten Lampung Barat melakukan pinjaman untuk modal usahatani kopi menggunakan lembaga keuangan Bank BRI. Untuk mengetahui nilai manfaat di masa lampau dan masa depan yang dapat mengetahui usaha tersebut layak atau tidak, analisis kelayakan menggunakan *compound factor* (cf) dan *discount factor* (df). *Compound factor* (cf) digunakan untuk mengetahui nilai manfaat di masa lampau, sedangkan *discount factor* (df) digunakan untuk mengetahui nilai manfaat di masa depan.

Tujuan analisis kelayakan finansial yakni untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dapat dicapai melalui investasi usaha, menghindari pemborosan sumberdaya, mengadakan penilaian terhadap peluang investasi yang ada sehingga dapat dipilih alternatif usaha yang paling menguntungkan (Gray *et al.*, 1992).

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), studi kelayakan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan usaha atau bisnis yang akan dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Analisis finansial merupakan perbandingan antara pengeluaran dan penerimaan suatu usaha, apakah usaha itu akan menjamin modalnya akan kembali atau tidak. Analisis finansial juga mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, prakiraan pendapatan, perhitungan kriteria investasi secara jangka panjang.

Analisis finansial terdiri dari analisis *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit-Cost Ratio* (*Gross B/C Ratio*), *Net Benefit-Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Period* (PP).

1) *Net Present Value* (NPV)

Tujuan kebijaksanaan pembangunan yakni untuk memperoleh hasil neto (*net benefit*) yang maksimum yang dapat dicapai dengan investasi modal atau pengorbanan sumber-sumber lain. Proyek dinyatakan layak atau bermanfaat jika NPV lebih besar atau sama dengan satu. Jika NPV sama dengan nol, berarti proyek tidak untung dan tidak juga rugi. Sedangkan jika NPV lebih kecil dari nol, berarti proyek tidak layak dilakukan karena proyek tidak dapat menghasilkan nilai sebesar biaya yang digunakan.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1 - t)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Bt = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i
- Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-i
- n = umur proyek(tahun)
- t = tahun ke 1,2,3 dst
- i = suku bunga (%)

Indikator kelayakan NPV antara lain yaitu:

- a. Jika NPV lebih dari nol maka investasi layak dilaksanakan
- b. Jika NPV kurang dari nol maka investasi tidak layak untuk dilaksanakan

2) *Gross Benefit Cost Rasio* (*Gross B/C*)

Analisis *Gross benefit cost* yaitu rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bersifat negatif. Penerapan analisis B/C rasio diperlukan untuk melihat bagaimana perbandingan antara nilai manfaat terhadap biaya. Persamaan B/C rasio yakni sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- Bt = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i
 Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-i
 i = suku bunga (%)
 t = tahun ke 1,2,3 dst

Indikator kelayakan *Gross Benefit Cost Rasio* (*Gross B/C*) yaitu:

- a) Jika *Gross Benefit Cost Rasio* (*Gross B/C*) lebih dari 1 maka proyek layak dilaksanakan.
- b) Jika *Gross Benefit Cost Rasio* (*Gross B/C*) kurang dari 1 maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

3) *Net Benefit Cost Rasio* (*Net B/C*)

Perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *benefit* berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Perhitungan *Net B/C* rasio sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- Bt = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i
 Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-i
 n = umur proyek(tahun)
 t = tahun ke 1,2,3 dst
 i = suku bunga (%)

Indikator kelayakan *Net Benefit Cost Rasio* (*Net B/C*) yaitu:

- a) Jika *Net Benefit Cost Rasio* (*Net B/C*) lebih dari 1 maka proyek layak dilaksanakan

- b) Jika *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* kurang dari 1 maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

4) *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate Return adalah tingkat diskonto pada saat NPV bernilai sama dengan nol, IRR dinyatakan dalam presentase. IRR digunakan untuk mengetahui presentase keuntungan dari suatu proyek setiap tahunnya. Selain itu IRR dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.

Investasi dikatakan layak jika IRR lebih besar atau sama dengan tingkat diskonto, sedangkan jika IRR lebih kecil dari tingkat diskonto maka proyek tersebut tidak layak dilaksanakan. Kesulitan menggunakan perhitungan ini yaitu kemungkinan dihasilkannya nilai yang dapat membuat NPV sama dengan nol lebih dari satu. Namun kemungkinan ditemukannya nilai IRR lebih dari satu tersebut sangat jarang terjadi (Soekartawi *et al.*, 1986).

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

| | |
|------------------|---|
| NPV ₁ | = <i>net present value</i> bernilai positif |
| NPV ₂ | = <i>net present value</i> bernilai negatif |
| i ₁ | = tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai positif |
| i ₂ | = tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai negatif |

Indikator kelayakan *Internal Rate of Return (IRR)* yaitu:

- a) Jika (IRR > tingkat suku bunga yang berlaku) maka proyek akan memberikan keuntungan jika dilaksanakan.
- b) Jika (IRR < tingkat suku bunga yang berlaku) maka proyek tersebut tidak memberikan keuntungan tapi menyebabkan kerugian untuk dilaksanakan.

5) *Payback Period* (Masa Pengembalian Investasi)

Payback Period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai:

$$PP = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- n = Tahun terakhir jumlah arus kas yang belum bisa menutupi investasi mula-mula
- a = Investasi mula-mula
- b = Arus kas kumulatif tahun ke-n
- c = Arus kas kumulatif tahun ke n + 1

Indikator kelayakan *Payback Periode* (PP) yaitu:

- 1) Jika *Payback period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan
- 2) Jika *Payback period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan

5. Analisis Strategi Pengembangan

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) analisis SWOT merupakan penelusuran terhadap faktor-faktor dari lingkungan eksternal yang berpotensi menciptakan peluang dan ancaman/tantangan serta titik-titik kelemahan terhadap kelangsungan atau pencapaian tujuan perusahaan dan terhadap faktor-faktor internal untuk mengetahui keunggulan strategik perusahaan yang dapat digunakan ataupun menghindari ancaman/tantangan serta titik-titik kelemahan perusahaan yang harus dihindari dalam rangka persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Analisis akan menghasilkan diagnosis terhadap lingkungan eksternal dan internal perusahaan. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu organisasi.

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan organisasi/lembaga. Dengan demikian, perencanaan strategis (*strategic planning*) harus menganalisis factor-faktor strategis organisasi/lembaga (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi ini adalah analisis SWOT (Freddy, 2003). Pada analisis SWOT diperhatikan lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan, dan lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman.

a. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh perusahaan. Kekuatan adalah kompetensi khusus (*distinctive competency*) yang memberikan keunggulan kompetitif perusahaan di pasar. Kekuatan dapat terkandung dalam sumberdaya keuangan, citra kepemimpinan pasar, hubungan pembeli dengan pemasok dan faktor-faktor lain.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan adalah keterbatasan dan kekurangan sumberdaya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan. Fasilitas, sumberdaya keuangan, kapabilitas manajemen, keterampilan pemasaran dan citra dapat merupakan sumber kelemahan.

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Pearce dan Robinson, 1997). Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang. Identifikasi segmen pasar yang tadinya terabaikan, perubahan pada situasi persaingan atau peraturan, perubahan

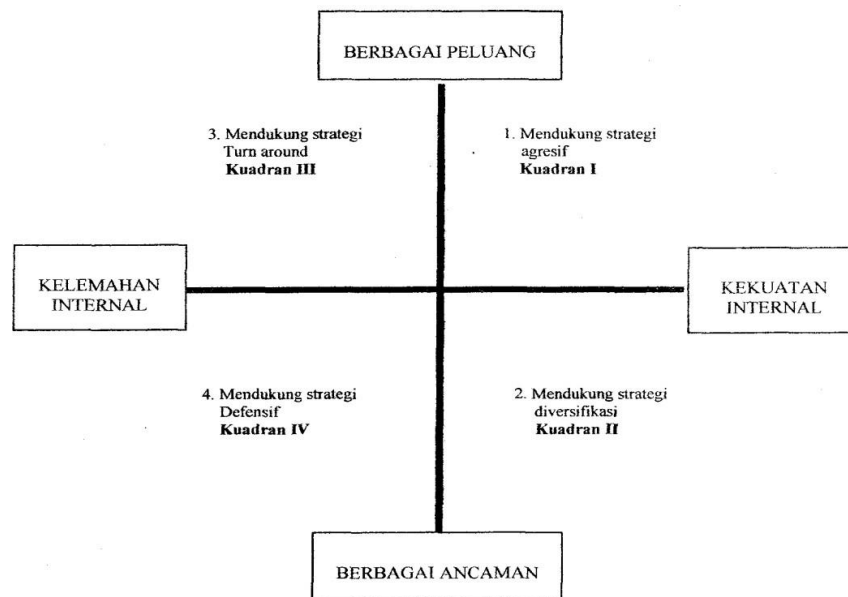
teknologi, serta membaiknya hubungan dengan pembeli atau pemasok dapat memberikan peluang bagi perusahaan.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Masuknya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar-menawar pembeli atau pemasok penting. Perubahan teknologi serta peraturan baru atau yang direvisi dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan perusahaan. Suatu peluang bagi satu perusahaan dapat saja merupakan ancaman bagi perusahaan lain. Selanjutnya faktor yang sama dapat dipandang sebagai ancaman sekaligus peluang. Memahami peluang dan ancaman utama yang dihadapi perusahaan membantu para manajer untuk mengidentifikasi pilihan-pilihan strategi yang realistis dan sesuai serta menentukan tujuan yang paling efektif bagi perusahaan.

Pada umumnya penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut merupakan hal pokok di dalam analisis SWOT. Kegiatan yang paling penting dalam proses analisis adalah memahami seluruh informasi kondisi perusahaan termasuk kondisi lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang dihadapi oleh perusahaan. Pengukuran tingkat kepentingan (nilai penting) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat prioritas faktor tersebut bagi usahatani kopi atau perusahaan. Pengukuran tingkat kepentingan diberikan dalam Skala Likert yaitu sangat penting diberi skor 5; penting diberi skor 4; cukup penting diberi skor 3; tidak penting diberi skor 2; dan sangat tidak penting diberi skor 1. Penentuan nilai penting untuk masing-masing pertanyaan dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap paling mengetahui atau berhubungan dengan strategi pemasaran pimpinan dan manajer perusahaan. Penentuan nilai penting ini dimaksudkan untuk pembobotan pada masing-masing item pertanyaan dalam kuesioner. Sedangkan besarnya nilai rating diukur berdasarkan hasil observasi melalui daftar pertanyaan yang telah disusun untuk masing-masing faktor lingkungan, baik internal maupun eksternal kepada responden. Hasil perkalian

antara bobot dengan nilai rating akan menghasilkan skor pembobotan. Nilai total skor pembobotan menunjukkan bagaimana perusahaan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis baik eksternal maupun internalnya. Posisi perusahaan ditinjau dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal dapat dibagi ke dalam 4 (empat) kuadran sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT (Rangkuti, 2008)

Kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Pada kuadran II meskipun menghadapi berbagai ancaman perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi (produk/pasar).

Pada kuadran III perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak ia menghadapi beberapa kendala/ kelemahan internal. Fokus strategi adalah pada langkah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan, sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik. Sedangkan pada kuadran IV perusahaan berada dalam situasi atau kondisi yang sangat tidak

menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan melalui matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahannya. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6. dibawah ini.

Tabel 6. matriks SWOT

| | IFAS | STRENGTHS (S) Faktor kekuatan internal | WEAKNESSES (W) Faktor kelemahan internal |
|---|------|---|---|
| EFAS | | | |
| OPPORTUNIES (O) Faktor peluang eksternal | | STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang |
| TREATHS (T) Faktor ancaman eksternal | | STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan Untuk mengatasi ancaman | STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. |

Sumber: Rangkuti, 2008

Faktor-faktor tersebut dijelaskan oleh Rangkuti (2008) dengan pengertian sebagai berikut:

- Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

- Strategi ST

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

- Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

- Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis pendapatan dan strategi pengembangan usahatani kopi telah banyak dilakukan. Akan tetapi pada penelitian ini menggunakan petani usahatani kopi yang bersertifikat. Kajian penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan acuan penulisan penelitian diantaranya:

Penelitian Anggita, D, dkk (2018) mengenai analisis faktor produksi dan strategi pengembangan usahatani kopi rakyat di desa gombengsari kecamatan kalipurokabupaten banyuwangi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Cobb Douglas, analisis pendapatan, dan *Force Field Analysis* (FFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi kopi rakyat adalah luas lahan, pupuk organik, pupuk anorganik, dan tenaga kerja. 2) usahatani kopi menguntungkan dengan penghasilan Rp. 10.691.146,35. 3) strategi pengembangan pertanian kopi berdasarkan FFA yang memaksimalkan faktor pendorong berupa petani berpengalaman dalam budidaya dan meminimalkan hambatan dalam bentuk modal terbatas, masing-masing.

Penelitian Alam (2019) yang berjudul strategi pengembangan usaha tani kopi arabika menggunakan analisis data terdiri dari analisis deskriptif dan analisis tiga tahap formulasi strategi. Alat bantu analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi adalah matriks IFE, Matriks EFE, Matriks IE, matriks SWOT dan Matriks QSPM. Berdasarkan hasil analisis SWOT, yang dihasilkan, dimana prioritas

strategi yang dipilih tersebut adalah: 1. Meningkatkan Produksi Kopi dengan memanfaatkan ketersediaan lahan yang cukup dan SDM yang terampil. 2. Mempertahankan keunggulan produk kopi dan memenuhi kebutuhan peminat kopi yang semakin meningkat 3. Memaksimalkan pengolahan lahan kopi melalui kerja sama dengan dinas pertanian dan perkebunan guna mendapatkan pelatihan. 4. Memanfaatkan keunggulan sumber daya (manusia, alam, mesin,) untuk meraih peluang. Diurutkan dengan menggunakan matriks QSPM. Adapun urutan prioritas strategi yang memiliki skor lebih tinggi dari alternatif lainnya untuk mengembangkan usaha tani kopi arabika di Kelompok Tani Agro Mandiri yaitu memanfaatkan keunggulan sumber daya (manusia, alam, mesin) untuk meraih peluang dengan nilai Total Attractiveness Score (TAS) sebesar 6,627.

Penelitian mengenai strategi pengembangan agribisnis kopi robusta di kabupaten solok yang dilakukan oleh Hariance (2016) menggunakan metode analisis SWOT dan QSPM. Berdasarkan analisis SWOT dan QSPM, strategi utama dalam Pengembangan agribisnis kopi robusta adalah meningkatkan daya saing melalui peningkatan kualitas perbaikan kopi robusta dan produk olahan lainnya. Strategi ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan utama agribisnis kopi robusta di kabupaten solok seperti kualitas rendah dan daya saing kopi robusta rendah di daerah ini. Alternatif kebijakan yang dapat ditetapkan berdasarkan ketentuan di atas adalah (1) rehabilitasi robusta perkebunan kopi dalam rangka peningkatan produksi, (2) penanaman kembali yang tidak produktif pohon kopi robusta, (3) penanaman pohon kopi robusta baru, dan (4) pemeliharaan mutu dengan menerapkan anjuran teknik budidaya dan pasca produksi.

Penelitian yang dilakukan Imaniar D dan Wahyudiono (2018) mengenai strategi pengembangan dan bauran pemasaran potensi komoditas kopi dalam rangka penguatan pasar produk pertanian secara integratif dengan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, penelitian ini dianalisis menggunakan alat analisis wilayah (Location Quotient) bauran pemasaran dan medan kekuatan (Force Field Analysis). Hasil penelitian ini adalah sebuah model model strategi pengembangan komoditas kopi dalam rangka penguatan pasar produk pertanian yang integratif dengan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi yang nantinya dapat

dijadikan salah satu pedoman pembuatan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi dan dapat memberikan harapan kehidupan yang lebih baik bagi petani kopi.

Penelitian mengenai strategi pengembangan usaha tani kopi arabika yang dilakukan oleh Zakaria, dkk (2017) menggunakan analisis SWOT dan QSPM. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam upaya membantu petani mengembangkan usahanya, ada beberapa strategi yang menjadi prioritas untuk dijalankan yaitu mengembangkan pengolahan hasil usaha tani, meningkatkan keterampilan teknis usaha tani untuk peningkatan mutu produk, memberdayakan kelompok usaha tani untuk lebih meningkatkan usahanya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada komoditas yang penelitian yaitu komoditas kopi. Perbedaan penelitian dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni menggunakan responden petani kopi yang telah bersertifikat. Secara rinci kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kajian penelitian terdahulu

| No | Judul | Tujuan | Metode Analisis | Hasil |
|----|---|--|---|---|
| 1. | Analisis Faktor Produksi Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Rakyat Di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipurokabupaten Banyuwangi (Anggita dkk, 2018) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani kopi rakyat, 2. untuk mengetahui pendapatan petani kopi, 3. untuk mengetahui strategi pengembangan usahatani kopi rakyat. | Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Cobb Douglas, analisis pendapatan, dan Force Field Analysis (FFA). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi kopi rakyat adalah luas lahan, pupuk organik, pupuk anorganik, dan tenaga kerja. 2) usahatani kopi menguntungkan dengan penghasilan Rp. 10.691.146,35. 3) strategi pengembangan pertanian kopi berdasarkan FFA yang memaksimalkan faktor pendorong berupa petani berpengalaman dalam budidaya dan meminimalkan hambatan dalam bentuk modal terbatas, masing-masing. |
| 2. | Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Studi Kasus Di Desa Gunungsari, Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur) (Alam dan Marten, 2019) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengkaji Faktor-faktor strategis apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman jika dilihat dari aspek eksternal dan aspek internal serta 2. Strategi apa yang tepat untuk pengembangan usahatani kopi arabika | Alat bantu analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi adalah matriks IFE, Matriks EFE, Matriks IE, matriks SWOT dan Matriks QSPM. | Berdasarkan hasil analisis SWOT, dimana prioritas strategi yang dipilih tersebut adalah: 1. Meningkatkan Produksi Kopi dengan memanfaatkan ketersediaan lahan yang cukup dan SDM yang terampil. 2. Mempertahankan keunggulan produk kopi dan memenuhi kebutuhan peminat kopi yang semakin meningkat 3. Memaksimalkan pengolahan lahan kopi melalui kerja sama dengan dinas pertanian dan perkebunan guna mendapatkan pelatihan. 4. Memanfaatkan keunggulan sumber daya (manusia, alam, mesin,) untuk meraih peluang. Diurutkan dengan menggunakan matriks QSPM. Adapun urutan prioritas strategi yang memiliki skor lebih tinggi dari alternatif lainnya untuk mengembangkan usaha tani kopi arabika di Kelompok Tani Agro Mandiri yaitu memanfaatkan keunggulan sumber daya (manusia, alam, mesin) untuk meraih peluang dengan nilai Total Attractiveness Score (TAS) sebesar 6,627. |

Tabel 7. (Lanjutan)

| No | Judul | Tujuan | Metode Analisis | Hasil |
|----|---|---|---|---|
| 3. | Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta Di Kabupaten Solok (Hariance R, dkk, 2016) | Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan agribisnis kopi robusta | Analisis SWOT dan QSPM. | Berdasarkan analisis SWOT dan QSPM, strategi utama dalam Pengembangan agribisnis kopi robusta adalah meningkatkan daya saing melalui peningkatan kualitas perbaikan kopi robusta dan produk olahan lainnya. Semoga strategi ini dapat mengatasi permasalahan utama agribisnis kopi robusta di kabupaten solok seperti kualitas rendah dan daya saing kopi robusta rendah di daerah ini. Alternatif kebijakan yang dapat diterapkan berdasarkan ketentuan di atas adalah (1) rehabilitasi robusta perkebunan kopi dalam rangka peningkatan produksi, (2) penanaman kembali yang tidak produktif pohon kopi robusta, (3) penanaman pohon kopi robusta baru, dan (4) pemeliharaan mutu dengan menerapkan anjuran teknik budidaya dan pasca produksi. |
| 4. | Strategi Pengembangan Dan Bauran Pemasaran Potensi Komoditas Kopi Dalam Rangka Penguatan Pasar Produk Pertanian Secara Integratif Dengan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi (Imaniar D dan Wahyudiono, 2018) | Merumuskan strategi pengembangan komoditas kopi dalam rangka penguatan pasar produk pertanian yang integratif dengan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. | Menggunakan alat analisis wilayah (Location Quotient) bauran pemasaran dan medan kekuatan (Force Field Analysis). | Hasil penelitian ini adalah sebuah model model strategi pengembangan komoditas kopi dalam rangka penguatan pasar produk pertanian yang integratif dengan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi yang nantinya dapat dijadikan salah satu pedoman pembuatan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi dan dapat memberikan harapan kehidupan yang lebih baik bagi petani kopi. |

Tabel 7. (Lanjutan)

| No | Judul | Tujuan | Metode Analisis | Hasil |
|----|---|--|--|--|
| 5. | Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Kasus Pada Petani Kopi Di Desa Suntenjaya kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat) (Zakaria, dkk, 2017) | Menganalisis strategi pengembangan usaha yang dapat diterapkan pada petani kopi arabika. | Menggunakan analisis SWOT dan QSPM. | Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam upaya membantu petani mengembangkan usahanya, ada beberapa strategi yang menjadi prioritas untuk dijalankan yaitu mengembangkan pengolahan hasil usaha tani, meningkatkan keterampilan teknis usaha tani untuk peningkatan mutu produk, memberdayakan kelompok usaha tani untuk lebih meningkatkan usahanya. |
| 6. | Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Kopi Arabika Studi Kasus: Usaha “Kampung Kupa Gayo”, Kabupaten Aceh Tengah (Fatarani dkk, 2017) | Untuk menentukan strategi pengembangan usaha tersebut | Menggunakan analisis faktor strategis Internal/ IFAS, analisis faktor strategis eksternal/ EFAS, dan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor strategis internal yang menjadi faktor kekuatan dan adapun faktor yang menjadi kekuatan dominan usaha Kampung Kupa Gayo yaitu Lokasi usaha strategis, dan harga produk bersaing. Sedangkan yang menjadi kelemahan dominan usaha Kampung Kupa Gayo yaitu Jenis produk yang dihasilkan masih kurang. Faktor-Faktor Strategis Eksternal yang menjadi faktor peluang dan ancaman bagi usaha "Kampung Kupa Gayo" ada lima faktor. Adapun faktor yang menjadi peluang dominan usaha Kampung Kupa Gayo yaitu pangsa pasar kopi olahan masih sangat besar. Sedangkan yang menjadi ancaman dominan bagi usaha "Kampung Kupa Gayo" yaitu persaingan usaha sejenis. Strategi yang dapat digunakan Kampung Kupa Gayo yang diperoleh dari analisis SWOT adalah strategi agresif, yaitu strategi yang memungkinkan usaha ini untuk terus mengembangkan usahanya, meningkatkan pertumbuhan, melakukan ekspansi dan meraih kemajuan secara maksimal. |

Tabel 7. (Lanjutan)

| No | Judul | Tujuan | Metode Analisis | Hasil |
|----|--|--|---|---|
| 7. | Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabica (<i>Coffea</i> sp.) Di Kabupaten Gayu (Utami, dkk, 2012) | Menganalisis faktor eksternal yang dihadapi petani dalam usaha tani kopi gayo dan untuk menganalisis bagaimana strategi pengembangan usaha tani yang dapat dilakukan didaerah penelitian | Metode analisis SWOT | Hasil Penelitian diperoleh : 1) Luas Lahan dan Produksi Kopi berfluktuatif dari tahun 2007 sd 2011 2) Faktor internal yang berpengaruh terhadap strategi perkembangan usaha tani kopi yang memiliki bobot IFAS tertinggi yaitu Ketersediaan lahan yang cukup (Kekuatan) dan petani kekurangan modal serta tidak mengetahui hasil penelitian tentang kopi. 3) faktor eksternal yang berpengaruh dan yang memiliki bobot EFAS tertinggi yaitu adanya perdagangan bebas yang membuat usaha tani terkenal (Peluang) dan perubahan harga kopi (ancaman) 4) Dari analisis matriks bahwa strategi yang menjadi prioritas utama adalah Meningkatkan mutu dan produksi kopi serta mitra memberikan harga kepada petani sesuai dengan peraturan yang berlaku. |
| 8. | Hambatan Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Dalam Upaya Peningkatan Produksi Di Kecamatan Candirototo Kabupaten Temanggung (Pratiwi, 2016) | Untuk mengetahui hambatan dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usahatani kopi dalam upaya peningkatan produksi di Kecamatan Candirototo Kabupaten Temanggung. | Menggunakan Analisis Hierarki Proses (AHP) digunakan untuk menentukan strategi dalam pengembangan usahatani kopi. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam pengembangan usahatani kopi adalah belum terlaksananya teknik baku budidaya. Dari metode AHP diperoleh hasil bahwa aspek budidaya menjadi prioritas utama yang menggambarkan pengembangan usahatani kopi sangat memerlukan pengetahuan teknik budidaya untuk mengembangkan usahanya. Kemudian aspek pemasaran menjadi prioritas kedua. Prioritas ketiga adalah aspek pengolahan pasca panen. Aspek kelembagaan menjadi prioritas keempat. Kemudian aspek kebijakan menjadi aspek kelima karena belum adanya peraturan dalam perlindungan harga dan tata niaga kopi yang menguntungkan petani. |

Tabel 7. (Lanjutan)

| No | Judul | Tujuan | Metode Analisis | Hasil |
|-----|--|--|---|---|
| 9. | Motivasi Petani Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Rakyat Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso (Lailida, dkk, 2014) | <ol style="list-style-type: none"> Mengetahui tingkat motivasi petani kopi arabika rakyat dalam berusahatani kopi, Mengetahui faktor internal dan eksternal apa saja yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani kopi, Untuk mengetahui strategi pengembangan usahatani kopi arabika rakyat | Metode pengambilan contoh yang digunakan untuk penentuan sampel adalah metode Sampling Isidental. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, analisis yang digunakan adalah deskriptif, analisis Rank Spearman, analisis medan kekuatan (FFA) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat motivasi petani kopi rakyat dalam berusahatani kopi arabika masuk dalam kategori tinggi, (2) Faktor internal yang berhubungan signifikan adalah umur petani, pendidikan, dan pengalaman. Sedangkan faktor eksternal yang berhubungan signifikan adalah frekuensi keikutsertaan penyuluhan dan harga kopi. (3) Strategi pengembangan yang dapat diimplementasikan adalah dengan cara memberikan pelatihan pembentukan usaha mandiri bagi kelompok, serta memberikan pembinaan, dan pendampingan tentang pengolahan kopi yang dilakukan petani |
| 10. | Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Di Desa Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung (Irfanda, 2019) | Untuk mengetahui daya saing dan strategi pengembangan agribisnis kopi di Desa Tleter. | Menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM) untuk daya saing dan analisis SWOT untuk strategi pengembangan | Hasil analisis SWOT mendapatkan 5 rumusan strategi utama yang bisa digunakan untuk pengembangan agribisnis kopi di Desa Tleter yaitu 1. Membangun jalan usaha tani, 2. Mendirikan unit pengolahan hasil, 3. Mengarahkan petani kopi yang belum ikut keanggotaan kelompok tani agar ikut bergabung dalam kelompok tani, 4. Melakukan kerja sama dengan pemerintah atau pihak swasta dalam melakukan pemasaran, 5. Memberikan pelatihan tentang seluk beluk kopi mulai dari produksi hulu sampai produksi hilir. |

C. Kerangka Pemikiran

Usahatani merupakan salah satu kegiatan proses produksi dengan memasukkan input produksi dan menghasilkan output pertanian. Pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh rakyat merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pembelian (*input*) faktor produksi, proses produksi dan pemeliharaan hingga menghasilkan (*output*) berupa kopi segar. Penggunaan (*input*) dalam usahatani kopi diantaranya yaitu berupa bibit, pestisida, pupuk, tenaga kerja, lahan, alat-alat pertanian dan lain lain.

Usahatani kopi dapat dipanen pada usia dua tahun setelah tanam. Aspek output (hasil panen) adalah sesuatu yang terjadi akibat proses tertentu dengan menggunakan masukan/input yang telah ditetapkan sehingga terjadilah penerimaan dengan penggunaan harga output. Tolak ukur keberhasilan perkebunan kopi dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima petani kopi dari usaha perkebunannya. Tujuan dari setiap usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan sehingga perlu diperhitungkan besarnya biaya yang telah dikorbankan dan pendapatan yang diperoleh.

Provinsi Lampung merupakan sentra produksi kopi di Indonesia yang ditinjau berdasarkan luas areal, produksi, dan produktivitas. Meskipun produktivitas kopi di Lampung tinggi, namun tidak semua kabupaten yang berada di Provinsi Lampung memiliki areal perkebunan kopi dalam skala luasan yang besar (BPS, 2020). Kinerja usahatani kopi dapat dilihat dari produktivitas kopi yang diperoleh. Produktivitas usahatani kopi di suatu daerah tinggi disebabkan perbandingan antara luas lahan dan produksi tidak jauh berbeda. Jika dilihat berdasarkan luas areal perkebunan dan total produksi maka Kabupaten Lampung Barat menempati urutan pertama di Provinsi Lampung sebesar 54.051 ha pada tahun 2018 – 2019. Produksi kopi yang dihasilkan pada tahun 2018 sebesar 52.572 ton namun produksi pada tahun 2019 turun menjadi 52.320. Hal tersebut dikarenakan terjadinya kemarau panjang sehingga menyebabkan kebutuhan air pada tanaman kopi berkurang dan produksi tanaman kopi tidak optimal pada tahun 2019.

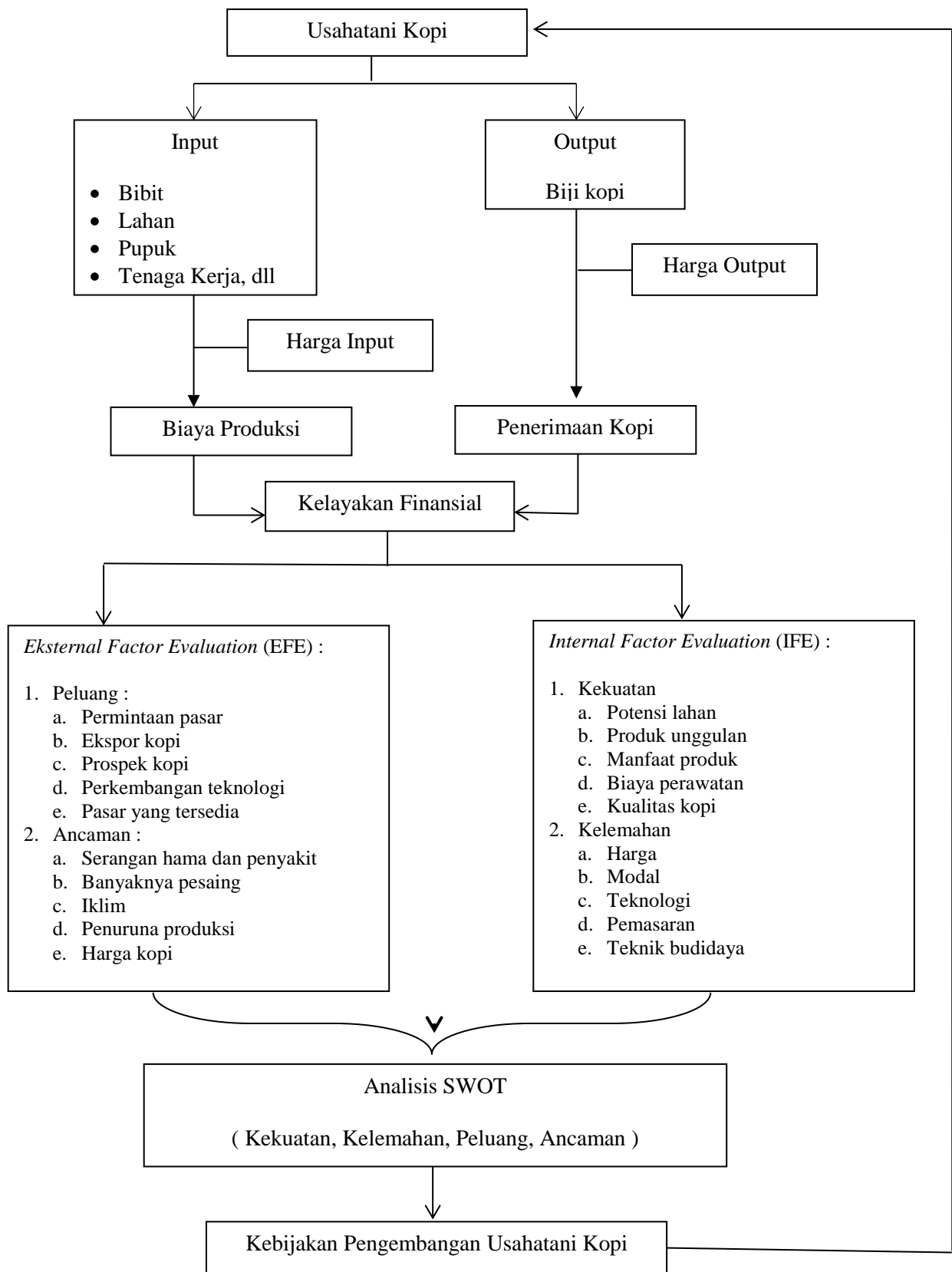
Turunnya produksi kopi di Lampung Barat pada tahun 2019 tentu akan berdampak pada pendapatan petani kopi. Oleh karena itu diperlukan upaya pengembangan komoditas kopi tidak hanya sebagai penopang perekonomian daerah, tetapi juga turut membangun perekonomian rakyat. Menurut Kindangen dan Bahtiar (2010), pada umumnya masyarakat tani masih sulit keluar dari kondisi perolehan nilai produk mereka dan hanya tergantung dari nilai produk primer. Hal ini merupakan indikasi terjadinya kebocoran wilayah yang menyebabkan terjadinya *back-wash effect* di Kabupaten Lampung Barat, dimana sumberdaya yang ada yaitu kopi mengalir keluar daerah dan tidak memberikan manfaat ke daerah tersebut. Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra perkebunan kopi di Provinsi Lampung. *Back-wash effect* ini dapat memperparah lingkaran kemiskinan di suatu daerah (Rustiadi *et al* 2011).

Sumaryanto dan Sudaryanto (2009) menerangkan, sektor pertanian sebagai sumber pendapatan rumahtangga di pedesaan masih belum mencapai sasaran yang diharapkan pedesaan adalah di sektor non formal. Dharmawan (2001) dalam Tulak (2009) juga menjelaskan prospek pola nafkah di desa-desa di Indonesia pada masa mendatang akan dicirikan oleh semakin kompleksnya sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani di mana terjadinya diversifikasi sumber-sumber pendapatan rumahtangga petani. Sedangkan Saragih (2011) menyatakan bahwa kopi akan menjadi salah satu komoditas penting dalam perekonomian wilayah dan berdampak langsung bagi kesejahteraan petani. Sebab, hampir seluruhnya (96%) areal kopi secara nasional dikelola oleh rakyat. Artinya, pengembangan kopi akan langsung menyentuh sendi-sendi kehidupan petani di berbagai sentra produksi.

Strategi pengembangan usahatani kopi dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan, memperbaiki, dan melihat prospek usahatani kopi di masa mendatang. Analisis strategi pengembangan usahatani kopi menggunakan analisis SWOT dimana terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usahatani kopi. Pada faktor-faktor internal yang mempengaruhi strategi pengembangan kopi di Kabupaten Lampung Barat, adalah (1) kekuatan: potensi lahan, produk unggulan daerah, biaya perawatan yang terjangkau, banyaknya

manfaat pada kopi, kualitas kopi yang bagus dan (2) kelemahan: harga kopi yang fluktuatif, modal yang besar, penggunaan teknologi pasca panen, pemasaran, dan teknik budidaya.

Selanjutnya pada faktor eksternal dapat dilihat dari: (1) peluang: permintaan pasar, peluang ekspor kopi, prospek kopi yang menjanjikan, perkembangan teknologi, dan pasar yang tersedia dan (2) ancaman: adanya serangan hama dan penyakit yang menyerang kopi, banyaknya pesaing yang memproduksi kopi pada wilayah lain, adanya ketidakpastian iklim, penurunan produksi, dan harga kopi kopi. Hasil analisis SWOT memperoleh beberapa strategi prioritas yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penetapan kebijakan dalam usahatani kopi. Diagram alir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir analisis pendapatan dan strategi pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan penelitian yang dilakukan pada jumlah populasi besar dengan hanya mengambil sebagian sampel yang terdapat dalam populasi tersebut. Unit analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani kopi bersertifikat di Kabupaten Lampung Barat.

Sebelum dilakukan penelitian, perlu dilakukan beberapa hal antara lain: konsep dasar dan definisi operasional, lokasi, responden, dan waktu penelitian, jenis dan metode pengambilan data, serta metode yang digunakan untuk menganalisis data. Secara lebih rinci hal-hal diuraikan sebagai berikut.

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian seseorang dapat mengetahui pengukuran suatu variabel (Singarimbun, 2009). Konsep ini memperjelas dan menghindari kerancuan mengenai pengertian istilah-istilah dalam penelitian ini, maka dibuat konsep dasar dan definisi operasional sebagai berikut:

Usahatani kopi adalah suatu kegiatan produksi yang menghasilkan output berupa biji kopi segar.

Input produksi adalah faktor-faktor produksi dan sumberdaya lainnya yang digunakan untuk menghasilkan produksi kopi. Input berupa lahan, bibit kopi, alat-alat pertanian, pupuk dan pestisida, serta tenaga kerja.

Proses produksi merupakan suatu proses berinteraksinya berbagai faktor produksi untuk menghasilkan output dalam jumlah tertentu.

Produksi kopi (*output*) adalah jumlah hasil dari pertanaman kopi selama panen dalam siklusnya dan di ukur dalam kilogram (kg).

Luas lahan kopi adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani kopi di atas sebidang tanah, diukur dalam satuan hektar (ha).

Pengalaman berusahatani kopi adalah lamanya petani yang mengusahakan tanaman kopi sampai dilakukan penelitian yang diukur dalam satuan tahun (thn).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dari pengolahan sampai pascapanen dalam usahatani, dinyatakan dalam hari kerja pria (HKP).

Tenaga kerja dalam keluarga adalah Tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani yakni kepala keluarga beserta isteri dan anak, dinyatakan dalam hari kerja pria (HKP).

Tenaga kerja luar keluarga adalah Tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari kerja, dinyatakan dalam hari kerja pria (HKP).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama musim tanam, dinyatakan dalam hari kerja pria (HKP).

Jumlah hari kerja adalah jumlah hari yang dihabiskan petani atau tenaga kerja untuk bekerja dalam suatu kegiatan, dinyatakan dalam satuan hari.

Jumlah jam kerja adalah jumlah waktu yang dihabiskan petani atau tenaga kerja untuk bekerja selama sehari, dinyatakan dalam satuan jam/hari.

Standar jam kerja adalah standar waktu kerja petani tau tenaga kerja dalam satu hari, dinyatakan dalam 8 jam/hari.

Harga jual kopi adalah sejumlah uang yang dapat menjadi ukuran nilai kopi yang diperjualbelikan diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Harga bibit adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli bibit kopi perbatangnya, satuan rupiah per batang (Rp/batang).

Harga pupuk adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli pupuk guna keperluan usahatani, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya obat-obatan adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli obat-obatan, diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan petani selama satu periode untuk membayar tenaga kerja (Rp/thn).

Upah rata-rata tenaga kerja adalah biaya upah yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja per satu hari orang kerja (HOK), yang diukur dalam satuan rupiah per hari orang kerja (Rp/HOK).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi, dapat digunakan lebih dari satu kali produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya dapat berubah-ubah sesuai dengan produksi (output) yang dihasilkan, biasanya biaya yang dikeluarkan mempengaruhi produksi yang dihasilkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Strategi merupakan cara untuk mencapai sasaran jangka panjang. Sedangkan pengembangan adalah sebagai suatu perubahan dalam diri orang yang memungkinkan yang bersangkutan bekerja efektif. Jadi strategi pengembangan adalah suatu cara untuk mencapai sasaran dengan pekerjaan yang efektif dan untuk waktu jangka panjang.

Analisis SWOT adalah metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu: *streghts, weakness, opportunities, dan threats*.

Analisis lingkungan internal adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari usahatani kopi yang mempengaruhi keberhasilan usaha tersebut baik faktor yang menghasilkan keuntungan (Kekuatan atau *Strength*) maupun faktor yang menyebabkan kerugian (Kelemahan atau *Weakness*) dalam suatu kelompok usaha.

Analisis lingkungan eksternal adalah kegiatan menganalisis faktor-faktor strategis usahatani kopi dari luar maupun dari dalam keseluruhan dari mata rantai produksi usahatani kopi.

B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Way Tenong adalah salah satu sentra penghasil produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung. Kecamatan Way Tenong terdiri dari sembilan pekon/desa dengan beberapa kecamatan telah membudidayakan tanaman kopi. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa Pekon Padang Tambak dan Pekon Tambak Jaya memiliki kelompok tani kopi yang aktif dan secara luasan lahan ke dua pekon tersebut merupakan sentra produksi kopi. Turun lapang dilakukan pada bulan September sampai November 2021. Oleh sebab itu, kedua pekon tersebut dipilih sebagai daerah penelitian ini.

Populasi petani kopi di Pekon Padang Tambak sebanyak 1.241 petani dan populasi petani kopi di Pekon Tambak Jaya sebanyak 887 petani dengan total keseluruhan adalah 2.128 petani kopi. Pengambilan sampel petani pada penelitian ini ditentukan menggunakan rumus yang merujuk pada teori Stephen Issac dan William B. Michael (1981) yaitu:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S² = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Perhitungan jumlah sampel petani untuk komoditas kopi adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{2.128 (1,96)^2 0,05}{2.128 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)^2} = 76,69 \approx 77$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebesar 76,69 responden. Jumlah sampel petani kopi tersebut kemudian dibulatkan menjadi 77 orang. Alokasi proporsi sampel untuk ke dua pekan ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$na = \frac{Na \times nab}{Nab} \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- na = Jumlah sampel per desa
- nab = Jumlah sampel keseluruhan
- Na = Jumlah petani per desa
- Nab = Jumlah populasi keseluruhan

Sehingga diperoleh sampel petani sebagai berikut:

$$na \text{ Pekon Padang Tambak} = \frac{1.241 \times 77}{2.128} = 44,90 \approx 45$$

$$na \text{ Pekon Tambak Jaya} = \frac{887 \times 77}{2.128} = 32,09 \approx 32$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel petani kopi di Pekon Padang Tambak adalah 44,90 yang kemudian dibulatkan menjadi 45 orang, dan di Pekon Tambak Jaya adalah 32,09 yang kemudian dibulatkan menjadi 32 orang. Sehingga jumlah responden petani kopi secara keseluruhan berjumlah 77

orang Responden kemudian dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*).

C. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani kopi melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuisioner (draft pertanyaan) yang telah dipersiapkan yang digunakan pada analisis pendapatan dan strategi pengembangan usahatani kopi, serta di dukung dengan data sekunder melalui lembaga atau dinas terkait.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani kopi dan analisis strategi pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

1. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur ekonomis kopi yang akan diteliti yakni 25 tahun. Tahun pertama hingga tahun ke dua sebelum tanaman menghasilkan dijadikan sebagai biaya investasi usahatani kopi. Data yang digunakan yakni data rata-rata produksi kopi di masing-masing umur tanaman kopi. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga Bank BRI sebesar 6 persen di tahun 2020.

Penggunaan tingkat suku bunga Bank BRI dikarenakan sebagian besar petani kopi di Kabupaten Lampung Barat melakukan pinjaman untuk modal usahatani kopi menggunakan lembaga keuangan Bank BRI Bank BRI setempat.

Untuk mengetahui nilai manfaat di masa lampau dan masa depan yang dapat mengetahui usaha tersebut layak atau tidak, analisis kelayakan menggunakan *compound factor* (cf) dan *discount factor* (df). *Compound factor* (cf) digunakan untuk mengetahui nilai manfaat di masa lampau, sedangkan *discount factor* (df) digunakan untuk mengetahui nilai manfaat di masa depan.

Tujuan analisis kelayakan finansial yakni untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dapat dicapai melalui investasi usaha, menghindari pemborosan sumberdaya, mengadakan penilaian terhadap peluang investasi yang ada sehingga dapat dipilih alternatif usaha yang paling menguntungkan (Gray *et al.*, 1992).

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), studi kelayakan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan usaha atau bisnis yang akan dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Analisis finansial merupakan perbandingan antara pengeluaran dan penerimaan suatu usaha, apakah usaha itu akan menjamin modalnya akan kembali atau tidak. Analisis finansial juga mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, prakiraan pendapatan, perhitungan kriteria investasi secara jangka panjang. Analisis finansial terdiri dari analisis *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit-Cost Ratio* (*Gross B/C ratio*), *Net Benefit-Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Period* (PP).

1) *Net Present Value* (NPV)

Tujuan kebijaksanaan pembangunan yakni untuk memperoleh hasil neto (*net benefit*) yang maksimum yang dapat dicapai dengan investasi modal atau pengorbanan sumber-sumber lain. Proyek dinyatakan layak atau bermanfaat jika NPV lebih besar atau sama dengan satu. Jika NPV sama dengan nol, berarti proyek tidak untung dan tidak juga rugi. Sedangkan jika NPV lebih kecil dari nol, berarti proyek tidak layak dilakukan karena proyek tidak dapat menghasilkan nilai sebesar biaya yang digunakan.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1 - t)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

B_t = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i
 C_t = biaya (*cost*) pada tahun ke-i
 n = umur proyek(tahun)
 t = tahun ke 1,2,3 dst
 i = suku bunga (%)

Indikator kelayakan NPV antara lain yaitu:

- c. Jika NPV lebih dari nol maka investasi layak dilaksanakan
- d. Jika NPV kurang dari nol maka investasi tidak layak untuk dilaksanakan

2) *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)*

Analisis *Gross benefit cost ratio* yaitu rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bersifat negatif. Penerapan analisis B/C rasio diperlukan untuk melihat bagaimana perbandingan antara nilai manfaat terhadap biaya. Persamaan B/C rasio yakni sebagai berikut:

$$\text{GrossB/C} = \frac{\sum \frac{B_t}{(1 + i)^t}}{\sum \frac{C_t}{(1 + i)^t}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

B_t = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i
 C_t = biaya (*cost*) pada tahun ke-i
 i = suku bunga (%)
 t = tahun ke 1,2,3 dst

Indikator kelayakan *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)* yaitu:

- c) Jika *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)* lebih dari 1 maka proyek layak dilaksanakan.
- d) Jika *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)* kurang dari 1 maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

3) *Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)*

Perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *benefit* berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Perhitungan *Net B/C* rasio sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- B_t = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i
- C_t = biaya (*cost*) pada tahun ke-i
- n = umur proyek(tahun)
- t = tahun ke 1,2,3 dst
- i = suku bunga (%)

Indikator kelayakan *Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)* yaitu:

- c) Jika *Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)* lebih dari 1 maka proyek layak dilaksanakan
- d) Jika *Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)* kurang dari 1 maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

4) *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate Return adalah tingkat diskonto pada saat NPV bernilai sama dengan nol, IRR dinyatakan dalam presentase. IRR digunakan untuk mengetahui presentase keuntungan dari suatu proyek setiap tahunnya. Selain itu IRR dapat digunakan untuk meunjukkan kemampuan suatu proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.

Investasi dikatakan layak jika IRR lebih besar atau sama dengan tingkat diskonto, sedangkan jika IRR lebih kecil dari tingkat diskonto maka proyek tersebut tidak layak dilaksanakan. Kesulitan menggunakan perhitungan ini yaitu kemungkinan dihasilkannya nilai yang dapat membuat NPV sama dengan

nol lebih dari satu. Namun kemungkinan ditemukannya nilai IRR lebih dari satu tersebut sangat jarang terjadi (Soekartawi *et al.*, 1986).

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

| | |
|------------------|---|
| NPV ₁ | = <i>net present value</i> bernilai positif |
| NPV ₂ | = <i>net present value</i> bernilai negatif |
| i ₁ | = tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai positif |
| i ₂ | = tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai negatif |

Indikator kelayakan *Internal Rate of Return* (IRR) yaitu:

- c) Jika (IRR > tingkat suku bunga yang berlaku) maka proyek akan memberikan keuntungan jika dilaksanakan.
- d) Jika (IRR < tingkat suku bunga yang berlaku) maka proyek tersebut tidak memberikan keuntungan tapi menyebabkan kerugian untuk dilaksanakan.

5) *Payback Period* (Masa Pengembalian Investasi)

Payback Period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

| | |
|---|---|
| n | = Tahun terakhir jumlah arus kas yang belum bisa menutupi investasi mula-mula |
| a | = Investasi mula-mula |
| b | = Arus kas kumulatif tahun ke-n |
| c | = Arus kas kumulatif tahun ke n + 1 |

Indikator kelayakan *Payback Periode* (PP) yaitu:

- a) Jika *Payback period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan

- b) Jika *Payback period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan

2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk meneliti kembali analisis kelayakan proyek. Analisis sensitivitas ini mencoba melihat suatu realitas proyek didasarkan pada kenyataan yang di pengaruhi oleh unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi di masa mendatang (Gittinger,1993). Analisis sensitivitas dilakukan dengan memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi. Perubahan-perubahan yang digunakan pada analisis sensitivitas usahatani kopi per hektar yakni didasarkan pada kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang terjadi. Rata-rata tingkat inflasi pada tahun 2020 yakni sebesar 2,03 persen. Sehingga, penelitian ini diasumsikan adanya kenaikan biaya produksi sebesar 2,03 persen.

Perubahan produksi yang disebabkan oleh iklim, hama penyakit, dan faktor lain juga akan menyebabkan terjadinya penurunan produksi dan pendapatan yang diperoleh petani kopi. Menurut petani kopi di Kabupaten Lampung Barat penurunan produksi kopi dapat terjadi rata-rata hingga mencapai 4 persen. Oleh karena itu, analisis sensitivitas penurunan produksi kopi diasumsikan sebesar 4 persen per tahunnya. Tingkat kenaikan biaya produksi dan penurunan produksi, akan menyebabkan nilai NPV, *Gross B/C*, *Net B/C*, IRR, dan *Payback Periode* tidak meyakinkan, oleh sebab itu batas kelayakan proyek, analisis laju kepekaan dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut:

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_2}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_2}{\bar{Y}} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- X_1 = NPV/IRR/Net B/C ratio setelah terjadi perubahan
 X_0 = NPV/IRR/Net B/C ratio sebelum terjadi perubahan
 \bar{X} = rata-rata perubahan NPV/IRR/Net B/C ratio

| | |
|-----------|--|
| Y_1 | = harga jual/biaya produksi/produksi setelah terjadi perubahan |
| Y_2 | = harga jual/biaya produksi/produksi sebelum terjadi perubahan |
| \bar{Y} | = rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/produksi |

3. Analisis SWOT

Metode analisis SWOT digunakan untuk menjawab tujuan kedua penelitian yakni strategi pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Analisis SWOT terdiri dari beberapa tahapan sebelum memperoleh rekomendasi prioritas dari hasil skoring. Hasil tersebut dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu kebijakan. Beberapa tahapan dalam analisis SWOT yakni sebagai berikut:

a. Analisis *Internal Factor Evaluation* (Matriks IFE) dan *Eksternal Factor Evaluation* (EFE)

Penilaian internal dilakukan untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam menjalankan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Langkah yang ringkas dalam melakukan penelitian internal dalam usahatani kopi adalah dengan menggunakan matriks IFE.

Tabel 8. Matriks *internal factor evaluation* (IFE)

| Faktor-Faktor Internal Kunci | Bobot | Rating | Skor (Bobot x Rating) |
|--|-------|--------|-----------------------|
| Kekuatan : | | | |
| 1. Potensi lahan yang besar | | | |
| 2. Menjadi produk unggulan | | | |
| 3. Manfaat produk yang besar | | | |
| 4. Biaya perawatan yang murah | | | |
| 5. Kualitas kopi yang baik | | | |
| Kelemahan : | | | |
| 1. Harga komoditas kopi yang fluktuatif | | | |
| 2. Modal yang besar untuk usahatani kopi | | | |
| 3. Penggunaan teknologi yang masih sedikit | | | |
| 4. Pemasaran yang sulit untuk komoditas kopi | | | |
| 5. Teknik budidaya kopi yang masih sederhana | | | |
| Total | | | |

Kemudian pada analisis eksternal usahatani kopi menggunakan menggunakan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*).

Tabel 9. Matriks *eksternal factor evaluation* (EFE)

| Faktor-Faktor Eksternal Kunci | Bobot | Rating | Skor (Bobot x Rating) |
|--|-------|--------|-----------------------|
| Peluang : | | | |
| 1. Permintaan pasar komoditas kopi | | | |
| 2. Ekspor komoditas kopi | | | |
| 3. Perkembangan teknologi | | | |
| 4. Pasar komoditas kopi | | | |
| 5. Prospek komoditas kopi | | | |
| Ancaman : | | | |
| 1. Serangan hama dan penyakit (busuk buah) | | | |
| 2. Banyaknya pesaing | | | |
| 3. Iklim | | | |
| 4. Penurunan produksi | | | |
| 5. Harga komoditas kopi | | | |
| | | | |
| Total | | | |

Penjelasan atau tahap-tahap untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal dalam matriks EFE dan IFE adalah sebagai berikut:

1. Pada kolom 1, tentukan faktor-faktor strategis eksternal yang menjadi peluang dan apa yang menjadi ancaman bagi organisasi. Kemudian identifikasi apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan organisasi.
2. Pada kolom 2, beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1 (paling penting) sampai 0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usahatani kopi. Jumlah semua bobot tidak melebihi 1. Penentuan bobot tiap variabel dilakukan dengan cara mengajukan identifikasi faktor strategis internal dan eksternal kepada pihak manajemen usahatani kopi yang menentukan kebijakan manajemen usahatani kopi dengan menggunakan metode *Paired Comparison* (Tabel 10 dan 11). Metode tersebut digunakan untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor strategis eksternal dan internal, dengan cara membandingkan variabel horizontal terhadap variabel vertikal. Bobot setiap variabel diberi nilai 1, 2, 3, dimana nilai tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai 1 : jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal

Nilai 2 : jika indikator horizontal sama penting daripada indikator vertikal

Nilai 3 : jika indikator horizontal lebih penting daripada indikator vertikal

Tabel 10. Penilaian bobot faktor strategis internal pengembangan usahatani kopi (*method paired comparison*)

| Faktor Strategis Internal | A | B | C | D | | Total |
|---------------------------|---|---|---|---|------|-------|
| A | | | | | | |
| B | | | | | | |
| C | | | | | | |
| D | | | | | | |
| | | | | | | |
| Total | | | | | | 1,00 |

Sumber: Kinnear, 1991

Bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel dengan menggunakan rumus:

$$a_1 = \frac{X_t}{\sum_{t=1}^n X_i}$$

Keterangan :

a_i = Bobot variabel ke-i

X_i = Nilai variabel ke-i

i = 1,2,3,, n

n = Jumlah variabel

Tabel 11. Penilaian bobot faktor strategis eksternal pengembangan kopi (*method paired comparison*)

| Faktor Strategis Eksternal | A | B | C | D | | Total |
|----------------------------|---|---|---|---|------|-------|
| A | | | | | | |
| B | | | | | | |
| C | | | | | | |
| D | | | | | | |
| | | | | | | |
| Total | | | | | | 1,00 |

Sumber: Kinnear, 1991

3. Pada kolom 3 matriks EFE, diberi rating mulai dari 1 sampai 4 untuk masing-masing faktor eksternal guna mengidentifikasi seberapa efektif strategi yang telah dimiliki usahatani kopi dalam memberikan respon terhadap faktor-faktor tersebut, dimana:

Nilai 1 : respon kurang
 Nilai 2 : respon rata-rata
 Nilai 3 : respon di atas rata-rata
 Nilai 4 : respon superior

Sedangkan pada kolom 3 matriks IFE, juga diberi nilai mulai dari 1 sampai dengan 4 untuk masing-masing faktor, dimana:

Nilai 1 : kelemahan mayor
 Nilai 2 : kelemahan minor
 Nilai 3 : kekuatan minor
 Nilai 4 : kekuatan mayor

4. Pada kolom 4, kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh bobot skor masing-masing. Jumlahkan bobot skor pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan bagi usahatani kopi yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana usahatani kopi bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternal dan internalnya.

Total rata-rata tertimbang sebesar 4,0 menunjukkan bahwa perusahaan dapat merespon dengan baik peluang dan ancaman yang terjadi pada lingkungan eksternalnya. Sedangkan jika total rata-rata tertimbang sebesar 1,0 menunjukkan bahwa strategi dalam perusahaan tidak dapat memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman. Total rata-rata tertimbang adalah 2,5.

Total rata-rata tertimbang EFE dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu 3,0 sampai 4,0 (kuat) berarti respon perusahaan kuat terhadap peluang dan ancaman. Total rata-rata tertimbang 2,0 sampai 2,99 (rata-rata) berarti respon perusahaan sedang terhadap peluang dan ancaman. Total rata-rata tertimbang 1,0 sampai 1,99 (lemah) berarti respon perusahaan lemah terhadap peluang dan ancaman.

Total rata-rata tertimbang IFE terkecil 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5. Total rata-rata tertimbang IFE 3,0 sampai 4,0 mengindikasikan bahwa kondisi internal perusahaan kuat atau tinggi. Total rata-rata tertimbang IFE 2,0 sampai 2,99 mengindikasikan bahwa kondisi internal perusahaan sedang atau menengah. Total rata-rata tertimbang 1,0 sampai 1,99 berarti kondisi internal perusahaan lemah atau rendah.

b. Matriks Internal-Eksternal (IE)

Dalam matriks Internal-Eksternal, sumbu horizontal pada matriks IE menunjukkan skor total IFE, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan total skor EFE. Pada sumbu horizontal skor mulai dari 1,00 sampai 1,99 menunjukkan posisi internal lemah, skor dari 2,00 sampai 2,99 menunjukkan posisi internal rata-rata, dan skor dari 3,00 sampai dengan 4,00 menunjukkan posisi internal yang kuat. Pada sumbu vertikal skor antara 1,00 sampai 1,99 menunjukkan kemampuan usahatani kopi dalam merespon peluang dan ancaman tergolong rendah, skor antara 2,00 sampai 2,99 tergolong sedang, dan skor 3,00 sampai 4,00 tergolong tinggi.

Sel-sel pada matriks IE dibagi tiga daerah utama dengan implikasi yang berbeda-beda. Daerah pertama yaitu sel I,II, atau IV, merupakan tahap *Growth and Build*. Strategi yang cocok untuk daerah ini adalah strategi intensif, atau biasa juga digunakan strategi integrasi. Daerah kedua yaitu sel III,V, dan VII, akan sangat baik jika menggunakan strategi *hold and maintain*. Strategi yang cocok untuk daerah ini adalah penetrasi pasar, dan pengembangan produk. Daerah ketiga yaitu sel VI, VIII, dan IX, lebih baik menggunakan strategi *harvest and divest*.

Usahatani kopi sukses dapat mencapai posisi portofolio di dalam atau sekitar sel I.

| | | | | | |
|-------|--------|----------|---------------|-----------|-----|
| | | 4,0 kuat | 3,0 rata-rata | 2,0 lemah | 1,0 |
| | Tinggi | I | II | III | |
| TOTAL | 3,0 | | | | |
| SKOR | Sedang | IV | V | VI | |
| EFE | 2,0 | | | | |
| | Rendah | VII | VIII | IX | |
| | 1,0 | | | | |

Gambar 3. Matriks Internal-Eksternal (David, 2002)

Matriks IE terbagi atas tiga daerah utama dengan implikasi strategi berbeda yaitu: Divisi pada sel I, II, IV dapat melaksanakan strategi *growth and build* (tumbuh dan bina). Strategi yang umum diterapkan adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk) atau integratif (integrasi ke belakang, ke depan, horizontal).

Divisi pada sel III, V, VII dapat melaksanakan strategi *hold and maintain* (pertahankan dan pelihara). Strategi yang umum diterapkan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk. Divisi pada sel VI, VIII, IX dapat melaksanakan strategi *harvest or divest* (panen atau divestasi). Strategi yang umum diterapkan adalah strategi divestasi, diversifikasi konglomerat dan likuidasi.

c. Analisis Strength, Weakness, Opportunities, and Threats (SWOT)

Matriks SWOT digunakan untuk menetapkan strategi perusahaan. Matriks SWOT menghasilkan alternatif strategi dengan mencocokkan faktor eksternal kunci berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal kunci yaitu kekuatan dan kelemahan. Matriks SWOT merupakan alat yang sangat penting untuk membantu manajer dalam mengembangkan empat tipe strategi yaitu (1) strategi SO (*Strength-Opportunities*) yaitu strategi untuk menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal, (2) strategi WO (*Weakness-Opportunities*) yaitu strategi mengurangi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal, (3) strategi ST (*Strength-Threats*) yaitu strategi menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal, dan (4) strategi WT (*Weakness-Threats*) yaitu strategi mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

Matriks SWOT digunakan untuk menyusun strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan 4 sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T seperti yang dimuat pada Tabel 12.

Tabel 12. Matriks SWOT

| | | | |
|------------------|---|--|---|
| | Internal | STRENGTH – S Faktor-faktor Kekuatan | WEAKNESS - W Faktor-faktor Kelemahan |
| Eksternal | | | |
| | OPPORTUNITIES – O Faktor-faktor Peluang | STRATEGI S-O Gunakan Kekuatan untuk memanfaatkan Peluang | STRATEGI W-O Atasi Kelemahan dengan memanfaatkan Peluang |
| | THREATS – T Faktor-faktor Ancaman | STRATEGI S-T Gunakan Kekuatan untuk menghindari Ancaman | STRATEGI W-T Meminimalkan Kelemahan dan menghindari Ancaman |

Terdapat 8 tahapan dalam membentuk matrik SWOT, yaitu:

1. Menentukan faktor-faktor peluang eksternal
2. Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal
3. Menentukan faktor-faktor kekuatan internal
4. Menentukan faktor-faktor kelemahan internal
5. Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi S-O
6. Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi W-O
7. Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi S-T
8. Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi W-T

Langkah-langkah dalam analisis data yang dilakukan adalah:

1. Mengidentifikasi secara deskriptif data dan informasi yang disajikan berdasarkan kuisioner atau hasil wawancara.
2. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat.
3. Mengevaluasi potensi pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat.
4. Menyusun strategi pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Tinjauan Wilayah Kabupaten Lampung Barat

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1991 tertanggal 16 Juli 1991 dan diundangkan pada tanggal 16 Agustus 1991 dengan ibukota Liwa. Lampung Barat merupakan dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata ± 645 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi $4^{\circ} 47'$ Lintang Utara dan $5^{\circ} 56'$ Lintang Selatan dan antara $103^{\circ} 35'$ - $104^{\circ} 33'$ Bujur Timur. Batas wilayah administratif Kabupaten Lampung Barat yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kaur (Provinsi Bengkulu) dan OKU Selatan (Provinsi Sumatera Selatan) dan Kabupaten Way Kanan (Provinsi Lampung);
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Lampung Tengah dan Kabupaten Tanggamus (Provinsi Lampung);
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Luas wilayah Lampung Barat adalah berupa daratan seluas $2.346,07 \text{ km}^2$. Akhir tahun 2015, wilayah administrasi Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 15 wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Balik Bukit ($175,63 \text{ km}^2$), Sukau ($223,10 \text{ km}^2$), Lumbok Seminung ($22,40 \text{ km}^2$), Batubrak ($261,55 \text{ km}^2$), Belalau ($217,93 \text{ km}^2$), Batu Ketulis ($103,70 \text{ km}^2$), Suoh ($170,77 \text{ km}^2$), Bandar Negeri Suoh ($170,85 \text{ km}^2$), Pagar Dewa ($110,19 \text{ km}^2$), Sekincau ($118,28 \text{ km}^2$), Sumber Jaya ($195,38 \text{ km}^2$), Way Tenong ($116,67 \text{ km}^2$) serta Air Hitam ($76,23 \text{ km}^2$).

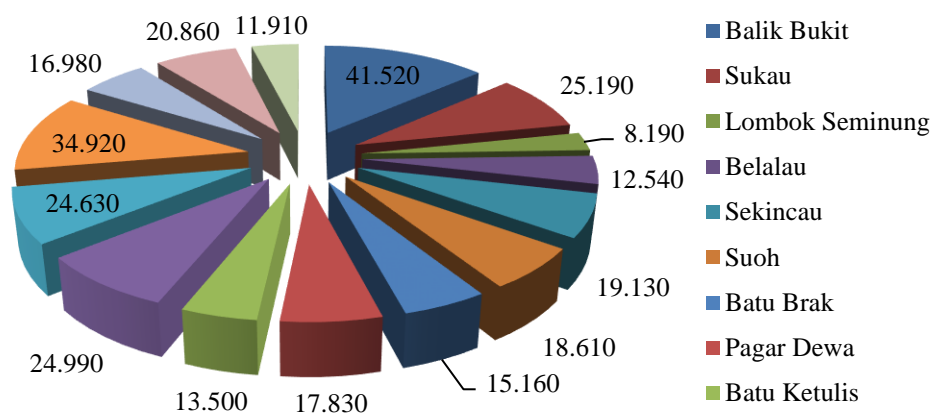


Gambar 4. Peta Kabupaten Lampung Barat (BPS, 2020)

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Barat tahun 2017 berdasarkan hasil proyeksi penduduk adalah 298.286 jiwa yang terdiri dari 158.381 laki-laki dan 139.905 perempuan (dengan rasio jenis kelamin sebesar 113). Dengan luas wilayah 2.346,07 km², Kabupaten Lampung Barat memiliki rata-rata kepadatan penduduk 92-93 orang per kilometer persegi. Jika dibandingkan proyeksi penduduk tahun 2015, pertumbuhan penduduk Lampung Barat sebesar 1,06 %. Perkembangan penduduk di Kabupaten Lampung Barat hingga tahun 2020 menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Tercatat kepadatan penduduk Lampung Barat hingga tahun 2020 mencapai 143,07 per km². Peningkatan dapat dilihat dari sebaran jumlah penduduk di masing-masing kecamatan pada Gambar 5.



Gambar 5. Sebaran jumlah penduduk masing-masing kecamatan di Kabupaten Lampung Barat

Sumber: Kabupaten Lampung Barat Dalam Angka, 2020

Gambar 5 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Lampung Barat terletak di Kecamatan Suoh dengan jumlah penduduk 34,920 jiwa. Jumlah penduduk dengan kepadatan paling kecil yakni di Kecamatan Lombok Seminung dengan jumlah penduduk hanya 8,190 jiwa. Perbedaan jumlah penduduk tersebut dapat disebabkan oleh kondisi wilayah yang berbeda-beda, seperti di atas bukit atau gunung dengan akses jalan yang terbatas.

3. Kondisi Pertanian

Potensi pengembangan usaha perkebunan di suatu daerah sangat tergantung kepada ketersediaan lahan di daerah tersebut. Secara umum, Kabupaten Lampung Barat masih berpeluang untuk pengembangan luas areal tanaman perkebunan baru, termasuk komoditas kopi sebagai unggulan daerah. Sampai saat ini Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung. Potensi pengembangan tersebut terutama dari segi: (i) perluasan areal tanam secara terbatas, (ii) peningkatan jumlah produksi, dan (iii) peningkatan produktivitas perkebunan. Sebagian lahan petani yang digunakan untuk budidaya kopi bukan merupakan lahan hak milik tapi lahan milik pemerintah. Namun, setelah dikeluarkan peraturan Menteri Kehutanan No. P.18/Menhut-II/2009 tentang Hutan Kemasyarakatan, sebagian petani telah mendapat izin pengelolaan

Hutan Kemasyarakatan (HKM), yang luasannya sebesar 28.759,90 ha. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kopi rakyat menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018-2019 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas areal, produksi, dan produktivitas tanaman kopi rakyat menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018-2019.

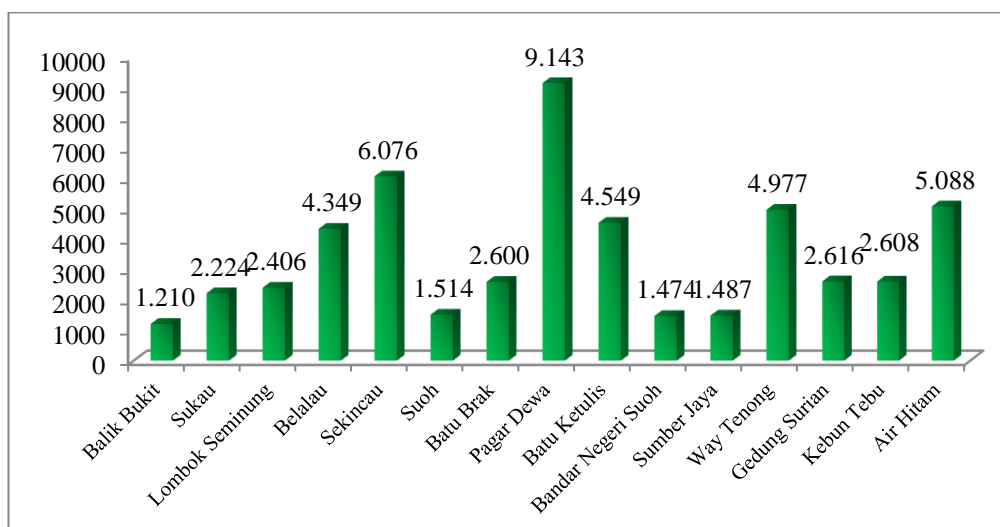
| No | Kabupaten | Luas areal (ha) | | Produksi (ton) | | Produktivitas (ton/ha) | |
|----------|----------------------|-----------------|---------------|----------------|---------------|------------------------|-------------|
| | | 2018 | 2019 | 2018 | 2019 | 2018 | 2019 |
| 1 | Lampung Barat | 54.051 | 54.051 | 52.572 | 52.320 | 0,97 | 0,97 |
| 2 | Tanggamus | 41.512 | 41.511 | 33.482 | 33.450 | 0,81 | 0,81 |
| 3 | Lampung Selatan | 715 | 715 | 430 | 430 | 0,60 | 0,60 |
| 4 | Lampung Timur | 515 | 515 | 240 | 240 | 0,47 | 0,47 |
| 5 | Lampung Tengah | 525 | 525 | 299 | 299 | 0,57 | 0,57 |
| 6 | Lampung Utara | 25.684 | 25.634 | 8.725 | 8.725 | 0,34 | 0,34 |
| 7 | Way Kanan | 21.957 | 21.957 | 8.722 | 8.722 | 0,40 | 0,40 |
| 8 | Tulangbawang | 82 | 82 | 35 | 35 | 0,43 | 0,43 |
| 9 | Pesawaran | 3.452 | 3.452 | 1.458 | 1.458 | 0,42 | 0,42 |
| 10 | Pringsewu | 1.379 | 1.373 | 705 | 705 | 0,51 | 0,51 |
| 11 | Mesuji | 83 | 83 | 43 | 43 | 0,52 | 0,52 |
| 12 | Tulang Bawang Barat | 8 | 8 | 6 | 6 | 0,75 | 0,75 |
| 13 | Pesisir Barat | 6.731 | 6.731 | 3.622 | 3.620 | 0,54 | 0,54 |
| | Lampung | 156.878 | 156.821 | 110.570 | 110.264 | 0,70 | 0,70 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Terdapat 13 Kabupaten di Provinsi Lampung penghasil kopi dengan tingkat produktivitas kopi yang berbeda-beda setiap kabupatennya. Berdasarkan luas areal perkebunan dan total produksi maka Kabupaten Lampung Barat menempati urutan pertama di Provinsi Lampung. Luas areal perkebunan rakyat di Lampung Barat sebesar 54.051 ha pada tahun 2018 - 2019 dengan produksi pada tahun 2018 sebesar 52.572 ton namun produksi pada tahun 2019 turun menjadi 52.320 ton. Hal tersebut disebabkan terjadinya kemarau panjang sehingga menyebabkan kebutuhan air pada tanaman kopi berkurang dan produksi tanaman kopi tidak optimal pada tahun 2019. Turunnya produksi kopi di Lampung Barat pada tahun 2019 tentu akan berdampak pada pendapatan petani kopi.

Lahan yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat, sebagian besar merupakan wilayah perkebunan, dan sisanya adalah berupa tanah sawah, hutan negara, tanah

kering dan lainnya. Masing-masing lahan tersebut diusahakan untuk 6 (enam) sektor pertanian yang terdiri dari tanaman bahan makanan, hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sebagian besar luas lahan kering di Kabupaten Lampung Barat digunakan untuk perkebunan, yaitu mencapai 33,52 persen dari seluruh total penggunaan lahan. Masing-masing kecamatan di Kabupaten Lampung Barat memiliki kontribusi terhadap produksi kopi yang dihasilkan. Sebaran kontribusi produksi kopi per kecamatan di Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Sebaran kontribusi produksi kopi per kecamatan di Kabupaten Lampung Barat

Sumber: Kabupaten Lampung Barat Dalam Angka, 2020

Kecamatan Pagar Dewa memiliki jumlah produksi kopi terbesar yakni 9.143 ton, disusul oleh Kecamatan Sekincau terbesar ke dua yakni sebesar 6.076 ton, sedangkan kecamatan penghasil kopi terkecil yakni Kecamatan Balik Bukit hanya 1.210 ton. Perbedaan produksi kopi yang dihasilkan dapat disebabkan karena perbedaan keadaan lahan produksi peruntukan, keadaan pohon kopi, dan jenis varietas kopi yang digunakan.

Komoditas kopi di Kabupaten Lampung Barat merupakan komoditas unggulan pertanian daerah dengan kontribusi produksi yang cukup besar. Sebagian besar produksi kopi yang dihasilkan langsung diangkut keluar dari Kabupaten Lampung

Barat dalam bentuk produk biji kopi. Kondisi ini juga terjadi di beberapa daerah penghasil kopi seperti Kabupaten Tanggamus dan Way Kanan yang sebagian besar melakukan pengolahan kopi di luar daerah penghasil. Industri hilir yang mampu menghasilkan produk olahan untuk bahan baku pangan perlu didorong lebih lanjut, volume produksi komoditas kopi Kabupaten Lampung Barat mempunyai potensi yang cukup besar untuk mendukung hal tersebut.

Usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat memiliki prospek dan potensi untuk dikembangkan lagi. Hal ini didorong oleh peningkatan minat masyarakat untuk mengkonsumsi kopi bubuk sehingga permintaan produk secara konsisten terus meningkat. Peningkatan permintaan produk kopi akan berdampak terhadap semakin terbukanya pangsa pasar kopi, yang pada akhirnya akan mendorong petani untuk terus meningkatkan produksi komoditas kopi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Usahatani kopi di Kabupaten Lampung Barat secara finansial layak untuk dilakukan dan dikembangkan yang dilihat dari lima kriteria kelayakan finansial (*Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Periode* (PP). Analisis sensitivitas dengan asumsi kenaikan biaya produksi sebesar 2,03 persen dan penurunan produksi sebesar 4,00 persen menghasilkan bahwa kriteria kelayakan *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross B/C*, dan *Net B/C* sensitif terhadap perubahan sedangkan kriteria kelayakan *Net Present Value* (NPV) dan *Payback Periode* tidak sensitif terhadap perubahan.
2. Strategi pengembangan yang dapat dipilih oleh petani kopi di Lampung Barat adalah mengoptimalkan potensi lahan yang dimiliki oleh petani agar meningkatkan produktivitas untuk permintaan kopi yang semakin tinggi, Mengoptimalkan produk kopi sebagai produk unggulan daerah dengan memanfaatkan teknologi budidaya dan pascapanen, mengolah hasil panen kopi sendiri untuk efisiensi biaya usahatani dan meningkatkan pendapatan petani kopi, mengelola keuangan dengan baik agar dapat menggunakan input dengan efisien sehingga dapat meningkatkan produktivitas untuk memenuhi kebutuhan permintaan kopi, mempertahankan kualitas kopi yang dihasilkan guna tetap dapat memenuhi permintaan ekspor kopi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lampung Barat, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Petani kopi di Lampung Barat sebagian besar masih melakukan kegiatan pascapanen dengan tradisional yang berpengaruh pada kualitas kopi yang dihasilkan, disarankan agar petani lebih meningkatkan penanganan pascapanen dengan penggunaan teknologi yang lebih maju.
2. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat melalui Dinas yang menangani perkebunan disarankan untuk memperkuat fasilitas petani kopi dalam hal teknologi budidaya yang tepat dan efisien untuk meningkatkan produktivitas kopi Lampung Barat yang merupakan komoditas unggulan Lampung Barat.
3. Peneliti lain diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai keberlanjutan usahatani kopi di Lampung Barat sebagai komoditas unggulan Kabupaten Lampung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI). 2021. Kriteria ekspor kopi. http://www.aeki-aice.org/mutu_kopi_aeki.html. Diakses pada tanggal 7 januari 2022.
- Alam, AS., dan Cawer, M. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Studi Kasus Di Desa Gunungsari, Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur). *Jurnal Agrita*: 1[1].
<https://jurnal.unsur.ac.id/agrita/article/view/805>.
- Anggita, Dewi & Soetriono, S & Kusmiati, Ati. 2018. Analisis faktor produksi dan strategi pengembangan usahatani kopi rakyat di Desa Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *AGRIKA*. 12. DOI : 10.31328/ja.v12i2.763.
https://www.researchgate.net/publication/329939380_ANALISIS_FAKTOR_PRODUKSI_DAN_STRATEGI_PENGEMBANGAN_USAHATANI_KOPI_RAKYAT_DI_DESA_GOMBENGSARI_KECAMATAN_KALIPURO_KABUPATEN_BANYUWANGI. [Diakses pada 19 Oktober 2020].
- Ardiyani F dan Novie PE. 2012. *Sertifikasi kopi berkelanjutan di Indonesia*. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di Indonesia. Jember
- Arif, M. C.W, M. Tarigan ,R. Saragih dan F. Rahmadani. 2011. *Budidaya Kopi*.
- Badan Pusat Statistik [BPS].2019. *Statistik Kopi Indonesia tahun 2019*. Badan Pusat Statistik: Jakarta. [Diakses pada 2 November 2020].
- Badan Pusat Statistik [BPS].2019. *Statistik Kopi Indonesia tahun 2020*. Badan Pusat Statistik: Jakarta. [Diakses pada 2 November 2020].
- Baker, P.S. and J. Haggard. 2007. *Global Warming: The Impact on Global Coffee*. Los Angeles (US): Specialty Coffee Association of America.
- Clemente, J.M., Martinez, H.E.P., Alves, L.C., Finger, P.L. & Cecon, P.R. (2015). Effects of nitrogen and potassium on the chemical composition of coffee beans and on beverage quality. *Maringa*, 37(3): 297 - 305.

- Ciptadi, W. & M.Z. Nasution. (1985). *Pengolahan Kopi*. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- David, Fred R. 2002. *Manajemen Strategis: Konsep*. Prenhallindo: Jakarta.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat. 2022. Agrowisata Kampung Kopi Lampung Barat Desa Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam. Dinas Perkebunan dan Peternakan. Lampung Barat.
- Ditjen P2HP. 2010. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Ditjen P2HP. 2003. Kebijakan dan Program Pemasaran dan Pengembangan Industri Kopi di Indonesia. *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao*, 19 (1): 1-8.
- Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian. *Statistik Perkebunan Kopi Indonesia 2016 – 2019*. Jakarta. [Diakses pada 20 November 2020].
- Dirgantoro, Crown. 2001. *Manajemen Stratejik: Konsep, Kasus, dan Implementasi*. Grasindo: Jakarta
- Fatma, Z. 2011. Analisis Fungsi Produksi dan Efisiensi Usahatani Kopi Rakyat di Aceh Tengah. Thesis, Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fatmalasari, M., Prasmatiwi, FE., dan Rosanti, N. 2016. Analisis manfaat sertifikasi *Indonesian Organic Farm Certification (Inofice)* terhadap keberlanjutan usahatani kopi organik di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*: 4 [1]. 30-39. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1212>. [Diakses pada 19 November 2020].
- Fattarani, Ari & Iskandar, Elvira & Fajri, Fajri. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Kopi Arabika (Studi Kasus: Usaha "Kampung Kupu Gayo", Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 2. 323-333. 10.17969/jimfp.v2i4.5405. <http://jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/5405> .
- Fauzi,A., Punia, IN., dan Kamajaya, G. 2017. Budaya nongkrong anak muda di kafe (Tinjauan gaya hidup anak muda di Kota Denpasar). *Jurnal Ilmiah Sosiologi*: 1 [1]. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/29665/18288>. [Diakses pada 20 November 2020].
- Franco, C.M. 1958. *Influence of temperature on growth of coffee plant*. IBEC Research Institute, New York. Bulletin No. 16.

- Freddy Rangkuti. 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Ginting, S. 2019. Analisis pendapatan usahatani kopi arabika dan faktor – faktor yang mempengaruhinya. *SKRIPSI*. Repository USU: Sumatera Utara.
- Hariance, Rika & Febriamansyah, Rudi & Tanjung, Faidil. 2016. Strategi pengembangan agribisnis kopi robusta di Kabupaten Solok. *Jurnal AGRISEP*. 15. 111. 10.31186/jagrisep.15.1.111-126.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/view/918>.
- Herman. 2008. *Membangkitkan Kembali Peran Komoditas Kopi Bagi Perekonomian Indonesia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Jannah, Rauzatul & Sofyan, Sofyan & Baihaqi, Akhmad. 2017. Analisis Permintaan Kopi Arabika Roasting (Sangrai) di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 2. 322-334. DOI : 10.17969/jimfp.v2i2.2953.
https://www.researchgate.net/publication/341126245_Analisis_Permintaan_Kopi_Arabika_Roasting_Sangrai_di_Kecamatan_Bandar_Kabupaten_Bener_Meriah. [Diakses pada 20 November 2020].
- Jaramillo, J., A. Chabi-Olaye, C. Kamonjo, A. Jaramillo, F. E., Vega, H.-M. Poehling, and C. Borgemeister. 2009. Thermal tolerance of the coffee berry borer *hypothenemus hampei*: predictions of climate change impact on a tropical insect pest. *PLoS One*, 4(8): e6487.
- Jessy, M D. 2011. Potassium management in plantation crops with special reference to tea, coffee, and rubber. *Karnatak 5 Agric. Sci*, 24(1): 67-74.
- Kementerian Pertanian. 2020. *Statistik Perkebunan Indonesia tahun 2018-2020*. Kementerian Pertanian. Jakarta. [Diakses pada 20 November 2020].
- Kementrian Pertanian. 2019. Penyerahan SK Pelepasan Tanaman Kopi Robusta Klon Korolla 1, Korolla 2, Korolla 3, Korolla 4. Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2018. Lokasi Kawasan Pertanian Nasional. Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015. Renstra Kementan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kementerian Pertanian. 2014. Pedoman Teknis Budidaya Tanaman Kopi yang Baik (Good Agriculture Practice/GAP on Coffee). Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. Jakarta.

- Kindangen, G. Jantje dan Bahtiar. 2010. *Penerapan Analisis Rantai Nilai (Value Chain Analysis) Dalam Rangka Akselerasi Pembangunan Sektor Pertanian di Sulawesi Utara*. Seminar Regional Inovasi Teknologi Pertanian, mendukung Program Pembangunan Pertanian Propinsi Sulawesi Utara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Utara. Sulawesi Utara. [Diakses pada 22 Oktober 2020].
- Konservasi*. Conservation International Indonesia : Jakarta.
- Kurniawan, A. dan Ridlo, MR., 2017. Perilaku konsumtif remaja penikmat warung kopi. *Jurnal Sosiologi DILEMA*: 32 [1]. 9-22. <https://jurnal.uns.ac.id/dilema/article/view/11232>. [Diakses pada 10 Oktober 2020].
- Kusmiati, A., dan Nursamsiyah, DY. 2015. Kelayakan finansial usahatani kopi arabika dan prospek pengembangannya di ketinggian sedang. *Agriekonomika*: 4 [2]. 221-234. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/976>. [Diakses pada 30 Oktober 2020].
- Lalilida, JA. 2014. Motivasi Petani Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Rakyat Di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. *Skripsi*. Universitas Jember: Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59991>.
- Lumbanraja, FR., Rosdiana, S., Sudarsono, H., dan Junaidi, A. 2020. Sistem Pakar Diagnosis Hama Dan Penyakit Tanaman Kopi Menggunakan Metode Breadth First Search (BFS) Berbasis Web. *Jurnal Sistem Informasi dan Telematika*. Vol 11 No 1: 1-9.
- Mahfud, MC., Nurbanah, S., Ismiyati, dan Ardiansyah. 2010. Kajian penerapan teknologi produksi pada usahatani Kopi robusta di lokasi prima tani Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol.13 No. 2 Juli 2010: 141 – 147
- Maniar, Dimas & Wahyudiono, Andhika. 2018. Strategi pengembangan dan bauran pemasaran potensi komoditas kopi dalam rangka penguatan pasar produk pertanian secara integratif dengan sektor pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi. *JOURNAL OF APPLIED BUSINESS ADMINISTRATION*. 2. 206-217. 10.30871/jaba.v2i2.1120. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JABA/article/view/1120>.
- Marlina, L., Dharmawan, AH., dan Purnamadewi, YL. 2017. Peranan kopi rakyat terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Barat. *JIA*: 5 [3]. 292-303. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1759>. [Diakses pada 20 November 2020].

- Marsh, T. and J. Neilson. 2007. *Securing the profitability of the Toraja coffee industry*. ACIAR, Canberra.
- Megayani D. 2019. Studi Kelayakan Usahatani Kopi dan Karakteristik Rumah Tangga Usahatani Kopi Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(1): 104-113.
- Najiyati, Sri dan Danarti. 2004. *Budidaya Tanaman Kopi dan Penanganan Pasca Panen*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Nielsen. 2018. *Millenials on Millenials*. Diakses pada 17 November 2021. <https://www.nielsen.com/wp-content/uploads/sites/3/2019/04/millennialson-millennials-shopping-insights-report.pdf>.
- Nurazizi, RZ. 2013. Kedai kopi dan gaya hidup konsumen (analisis Simulacrum Jean P Baudrillard tentang gaya hidup ngopi di Excelso). *Skripsi*. Repository Unbraw: Malang.
- Paerce Robinson. 1997. *Manajemen Strategic*. Binarupa Aksara: Jakarta Barat.
- Pearce, John dan Robinson, RB. 1997. *Manajemen Strategi Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Binarupa Aksara: Jakarta
- Pelupessy, W. 2003. *Enviromental Issues in the Production of Beverages: Global Coffee Chain*. Woodhead Publishing Limited: Cambridge England.
- Prasmatiwi FE, Irham, Suryantini A, dan Jamhari. 2010. Analisis keberlanjutan usahatani kopi di kawasan hutan Kabupaten Lampung Barat dengan Pendekatan Nilai Ekonomi Lingkungan. *Jurnal Pelita Perkebunan*, 26 (1): 57-69. https://www.ccrjournal.com/index.php/ccrj/article/download/117/pdf_31. [Diakses pada 27 Oktober 2020].
- Pratiwi, Retno. 2018. Hambatan dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi dalam Upaya Peningkatan Produksi. *Economics Development Analysis Journal*. 5. 207-216. 10.15294/edaj.v5i2.22034. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/22034>.
- Putri A, Yusmarni, Cindy P, Zelvy Z. 2018. Kinerja Faktor Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 7(3): 189-197. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2018.007.03.7>.
- Rahardjo, P. 2012. *Kopi*. Penebar Swadya. Jakarta.
- Retnandari, N. D., dan Tjokrowinoto, M. 1991. *Kopi Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Medya: Yogyakarta.

- Rusli, Sakiroh, dan Edi W. 2015. Pengaruh Pemupukan Terhadap Pertumbuhan, Hasil Dan Kualitas Biji Empat Klon Kopi Robusta Di Tanag Podsolik Merah Kuning, Lampung Utara. *J.TIDP*, 2(2): 107-112.
- Rustiadi E, Saefulhakim S dan Panuju DR. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crespent Press. Percetakan Pohon Jaya :Yogyakarta
- Setiawan, Risqi & Widayanti, Sri. 2018. ANALISIS DAYA SAING USAHATANI TEMBAKAU KASTURI DI KABUPATEN JEMBER. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*. 18.10.30742/jisa.v18i1.449. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17634>.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta.
- Soekartawi. 1990. Ilmu-Ilmu Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Stephen, Isaac dan William B., Michael. 1981. *Hand Book in Research and Evaluation, 2nd Edition*. Edit Publishers : San Diego, California.
- Sugiarti, L. 2019. Identifikasi Hama Dan Penyakit Pada Tanaman Kopi Di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti. *Agrowiralodra*, 2(1): 16-22.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.
- Sumaryanto dan Sudaryanto. 2009. Perubahan Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan: Analisis Data Patanas Tahun 1995 dan 2007. *Prosiding Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian : Bogor.
- Suparmoko. M. 2001. *Ekonomi publik untuk keuangan dan pembangunan daerah edisi pertama*. Andi Yogyakarta: Yogyakarta.
- Tulak PP. 2009. Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Strategi Nafkah Rumah tangga Petani Transmigran (Studi Sosio-Ekonomi Perbandingan di Tiga Kampung di Distrik Masni Kabupaten Manokrawi Provinsi Papua Barat). *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Utami, K., Salmiah., dan Fauzia, L. 2014. Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabica (*Coffea*, Sp) Di Kabupaten Gayu. *JOURNAL ON SOCIAL ECONOMIC OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS*: 3[3]. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8119>.

Villers, L., N. Arizp, R. Orellana, C. Conde, and J. Hernandez. 2009. Impacts of climatic change on coffee flowering and fruit development in Veracruz, México. *Intersciencia* 34(5): 322-329.

Zakaria A. 2019. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Agroscience*, 9(1): 2579-7891.

Zakaria, A., Aditiawati, P., dan Rosmiati, M. 2017. Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika (Kasus pada Petani Kopi Di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Sositologi*: 16[3]. 25-229.
<http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/4332/3089>.